

**PENERAPAN TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* DALAM BIMBINGAN
INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK
TUNAGRAHITA
(STUDI KASUS DI SLBN KARANGREJO, KABUPATEN MADIUN)
SKRIPSI**

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

WINDA PUTRI LARASATI

NIM.18.122.1.149

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI DAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Winda Putri Larasati
NIM : 191221149
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 2 Juli 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jl. Salak Timur VII, No. 18 RT. 37 RW 12
Kelurahan Taman, Kecamatan Taman Kota Madiun
Judul : Penerapan Teknik *Positive Reinforcement* Dalam
Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Motivasi
Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN
Karangrejo, Kabupaten Madiun)

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang disusun sendiri dengan kesadaran penuh, jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 12 Oktober 2022

Yang Menyatakan



Winda Putri Larasati
NIM 181221149

Dr. Kholilurrohman, M.Si.
DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Winda Putri Larasati

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan skripsi terhadap skripsi saudara:

Nama : Winda Putri Larasati

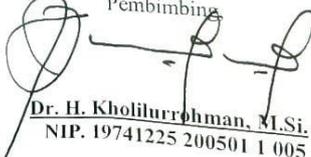
NIM : 181221149

Judul : Penerapan Teknik *Positive Reinforcement* Dalam Bimbingan Individu untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun).

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 12 Oktober 2022

Pembimbing

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* DALAM
BIMBINGAN INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS DI SLBN KARANGREJO,
KABUPATEN MADIUN)**

Disusun oleh:

WINDA PUTRI LARASATI
NIM. 18.12.21.149

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari, Senin, 31 Oktober 2022
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 17 Desember 2022

Penguji Utama



Triyono, S.Sos.I., M.Si.
NIK. 19821012 201701 1 170

Penguji II/ Ketua Sidang



Dr. H. Kholilurrohmah, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Athia Tamyizatul Nisa S.Fd., M.Pd.
NIP. 19920808 201903 2 027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut: *Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufī, Ṭarīqah, Ḥadith, Rūh alBayān fī tafsīr al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān,* dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Huruf Latin | Huruf Keterangan |
|------------|--------------|-------------------------------------|
| ا | Alief | - Tidak dilambangkan |
| ب | Bā | B- |
| ت | Tā | T- |
| ث | Ṡā' | Ṡ s dengan titik di atasnya |
| ج | Jīm | J |
| د | Dāl | D- |
| ذ | Ẓāl | Ẓ z dengan titik di atasnya |
| ر | Rā' | R- |
| ز | Zā' | Z- |
| س | S | S- |
| ش | Sy | Sy |
| ص | Ṣād | Ṣ s dengan titik di bawahnya |
| ض | Ḍād | Ḍ d dengan titik di bawahnya |
| ط | Ṭā' | Ṭ t dengan titik di bawahnya |

| | | |
|---|--------|------------------------------|
| ظ | Zā' | Z z dengan titik di bawahnya |
| غ | Gain | Gh- |
| ف | Fā' | F- |
| ق | Qāf | Q- |
| ك | Kāf | K- |
| ل | Lām | L- |
| م | Mīm | M- |
| ن | Nūn | N- |
| و | Wāwu | W- |
| ه | Hā' | H- |
| ء | Hamzah | 'Aporstrof |
| ي | Yā' | Y- |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap.

أَحْمَدِيَّة: Ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ: ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

1) A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata Dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أَنْتُمْ: dibaca *a'antum*

G. Kata Sandang Alief + Lām

A. Bila diikuti Qomariyyah ditulis al-

القرن : *Al-Qur'an*

B. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشعنة : *asy-syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ لإسلام : ditulis *syaiikh al-Islām* atau *syaiikhul-Islām*

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|---|
| cet. | : cetakan |
| ed | : editor |
| eds | : editors |
| H. | : Hijriyyah |
| h | : halaman |
| J. | : Jilid atau Juz |
| l. | : lahir |
| M. | : Masehi |
| Saw. | : <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| Swt. | : <i>Subḥānahū wa ta’ālā</i> |
| r.a | : <i>Raḍiyallāhu ‘anhu</i> |
| As. | : <i>‘Alaihissalām</i> |
| t.d. | : tidak diterbitkan |
| t.dt. | : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan) |
| t.tp. | : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara) |
| t.np. | : tanpa nama penerbit |
| t.th. | : tanpa tahun |
| terj. | : terjemahan |
| Vol/V | : Volume |
| w. | : Wafat. |

ABSTRAK

Winda Putri larasati, 2022, Penerapan Teknik Positive Reinforcement dalam Bimbingan Individu untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun)

Masalah belajar anak tunagrahita salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar, motivasi belajar perlu dimiliki sebab dapat meningkatkan aktivitas dan inisiatif yang mengarahkan pada ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Diantaranya cara untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita adalah dengan menerapkan teknik *positive reinforcement*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita.

Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* yaitu 1 guru pembimbing, Kepala Sekolah, 2 anak tunagrahita. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaksi Miles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun dengan penerapan teknik *positive reinforcement* Dalam bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita dilakukan melalui 4 tahapan, 1) tahap awal yaitu identifikasi masalah, identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan keadaan yang dialami anak tunagrahita, 2) tahap menentukan penanganan, pada tahap ini pembimbing menentukan tahapan yang akan digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita dan memusatkan perhatian anak tunagrahita, 3) tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap penerapan teknik *positive reinforcement*, 4) tahap akhir (evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan meningkatnya motivasi belajar pada anak tunagrahita. Setelah dilakukan proses bimbingan individu dengan teknik *positive reinforcement* anak tunagrahitabisa menunjukkan perubahan yang lebih baik untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tersebut dan menambah motivasi belajar yang baik.

Kata kunci: *Teknik Positive Reinforcement, Motivasi Belajar, Anak Tunagrahita*

ABSTRACT

Winda Putri Larasati, 2022, *Application of Positive Reinforcement Techniques in Individual Guidance to Increase Learning Motivation of Children with Mentally Retarded (Case Study at SLBN Karangrejo, Madiun Regency)*.

One of the learning problems of mentally retarded children is the low motivation to learn, learning motivation needs to be owned because it can increase activity and initiative that lead to persistence in carrying out learning activities. One of the ways to increase the learning motivation of mentally retarded children is to apply positive reinforcement techniques. This study aims to describe the process of applying positive reinforcement techniques to increase the learning motivation of mentally retarded children.

This research is qualitative research with a case study approach. The subject determination technique uses purposive sampling, namely 1 supervising teacher with 2 mentally retarded children. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. The validity of the data using source triangulation. The data analysis technique used Miles & Huberman interaction data analysis including data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The research results obtained at Karangrejo SLBN, Madiun Regency with the application of positive reinforcement techniques. In individual guidance to increase learning motivation in mentally retarded children, it is carried out through 4 stages, 1) the initial stage is problem identification, problem identification aims to find out the problems and conditions experienced by mentally retarded children, 2) the stage of determining treatment, at this stage the supervisor determines the stages that will be used to increase the learning motivation of mentally retarded children and focus the attention of mentally retarded children, 3) the activity stage, this stage is the stage of applying positive reinforcement techniques, 4) the final stage (evaluation) which conducted to determine the extent to which the development of increased learning motivation in mentally retarded children. After carrying out the individual counseling process with the positive reinforcement technique, mentally retarded children can show better changes to increase the motivation to learn in these children and increase good learning motivation.

Keyword: *Positive Reinforcement Techniques, Learning Motivation, Children with Mentally Retarded.*

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan, Karena itu bila kau selesai
(mengerjakan yang lain) dan Kepada Tuhan, Berharaplah”

(Q.S Al- Insyirah: 6-8)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tua tercinta (alm) Bapak Erwin Poerwadi dan Ibu Suparlina terima kasih atas segala yang telah dilakukan, dan terima kasih telah mendo'akan dengan tulus hati, serta memberikan support dan semangat selama ini.
2. Kakak dan adik Karisma Winas dan Ilman Winas yang selalu mendukung.
3. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu memberikan semangat dan support dalam mengerjakan skripsi.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar menulis abjad anak tunagrahita. Skripsi ini disusun peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu pada program Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden M Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Mudhofir, S.Ag. M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. selaku dosen pembimbing dan sebagai ketua sidang yang membimbing dan memberikan motivasi serta arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Triyono, S.Sos.I, M.Si. selaku Penguji I yang telah memberikan masukan terkait skripsi tentang kepenulisan agar skripsi menjadi baik
6. Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd, M.Pd. selaku Penguji II yang telah memberikan arahan agar skripsi menjadi baik.
7. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
8. Siti Riyadhol Badi'ah, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLBN Karangrejo, Kab. Madiun.
9. Sri Zuliati, S.Pd. dan selaku guru dan menjadi narasumber.

10. Seluruh Guru SLBN Karangrejo Kab. Madiun.
11. Teman-teman dari jurusan BKI D 18, terimakasih untuk kebersamaan kalian.

Serta kepada seluruh pihak yang turut dalam proses penyusunan skripsi ini, Terima kasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT. memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Surakarta, 12 Oktober 2022

Penulis

Winda Putri Larasati
NIM 181221149

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..Error! Bookmark not defined. | |
| HALAMAN PENGESAHANError! Bookmark not defined. | |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | v |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| MOTTO | xi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | xii |
| KATA PENGANTAR | xiii |
| DAFTAR ISI | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 12 |
| C. Pembatasan Masalah | 12 |
| D. Rumusan Masalah | 12 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 14 |
| A. Kajian Teori | 14 |
| 1. Penguatan (Reinforcement)..... | 14 |
| 2. Konseling Individu | 20 |
| 3. Motivasi Belajar | 27 |
| 4. Tunagrahita..... | 31 |
| B. Hasil Penelitian Yang Relevan | 34 |
| C. Kerangka Berfikir | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 39 |
| B. Pendekatan Penelitian | 39 |
| C. Subjek Penelitian | 40 |

| | |
|---|-----------|
| D. Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| E. Keabsahan Data | 44 |
| F. Teknik Analisis Data | 45 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 48 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 48 |
| 1. SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun | 48 |
| B. Temuan Penelitian..... | 50 |
| 1. Pendidikan Untuk Sekolah Luar Biasa Negeri Karangrejo, Kabupaten Madiun | 50 |
| 2. Profil Pembimbing (Guru) Proses Konseling..... | 50 |
| 3. Keadaan Anak Tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun.... | 52 |
| 4. Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan Teknik <i>Positive Reinforcement</i> | 56 |
| C. Analisis | 62 |
| BAB V PENUTUP..... | 69 |
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran..... | 70 |
| C. Keterbatasan penelitian | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |
| LAMPIRAN..... | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------------------------|-----|
| Gambar 1. Kerangka Befikir | 37 |
| Gambar 2. Keadaan Sekolah | 118 |
| Gambar 3. Ruang Konseling | 118 |
| Gambar 4. Proses Bimbingan..... | 119 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian (Anak Tunagrahita)..... | 52 |
|---|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Tabel Kegiatan Penelitian..... | 76 |
| Lampiran 2. Pedoman Wawancara | 77 |
| Lampiran 3. Hasil Observasi 1 | 78 |
| Lampiran 4. Hasil Observasi 2..... | 80 |
| Lampiran 5. Hasil Observasi 3..... | 82 |
| Lampiran 6. Hasil Observasi 4..... | 84 |
| Lampiran 7. Verbatim Wawancara Subjek 1 | 87 |
| Lampiran 8. Verbatim Wawancara Subjek 2 | 94 |
| Lampiran 9. Verbatim Wawancara Subjek 3 | 103 |
| Lampiran 10. Verbatim Wawancara Subjek 4 | 109 |
| Lampiran 11. Keadaan Sekolah dan Ruang Konseling..... | 118 |
| Lampiran 12. Proses Bimbingan..... | 119 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk untuk mencapai kepribadian yang matang memiliki sosial yang baik kesusilaan yang tinggi dan ketaqwaan pada Tuhannya, namun dalam mencapai proses perkembangan tersebut banyak permasalahan yang akan di hadapi setiap individu. Setiap orang mempunyai hak dan mendapatkan dalam lahir maupun batin. Seringkali di temukan kekurangan dalam hal fungsi intelektual nya secara nyata dan bersamaan dengan itu berdampak pula pada tumbuh kembangnya. Anak tunagrahita memiliki intelegensi yang berada dibawah rata-rata yang dialami sejak lahir atau dalam masa pertumbuhannya. Secara garis besar tingkat gangguan pada anak tunagrahita dapat di kelompokkan menjadi gangguan berat, gangguan sedang dan gangguan ringan. Anak yang mengalami tunagrahita susah dalam berinteraksi pada orang orang pada sekitarnya. Hal ini mengakibatkan anak tidak pernah sulit untuk menerima respon dari lingkungan sekitar sehingga kesulitan dalam dalam proses belajarnya (Atmaja, 2017)

Berdasarkan observasi awal, yang terjadi di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun didapati berbagai kondisi anak tunagrahita yang berbeda-beda. Anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun terdiri dari anak kelas 1 SD sampai dengan anak SMA. Kondisi dari anak tunagrahita baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa ketika proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran juga terlihat berbeda-beda. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran pada anak sekolah dasar, seperti saat guru menjelaskan materi

pembelajaran, terdapat anak yang murung, diam tidak mau belajar, mengganggu teman yang belajar, tidak memperhatikan guru. Juga terlihat anak yang tidak senang jika tidak mendapat perhatian dari gurunya, mereka hanya mau belajar ketika mendapat bimbingan dan perhatian, dan juga terdapat anak yang menangis karena tidak mau untuk belajar (observasi, 22 Agustus 2022 – 6 September 2022).

Diluar proses pembelajaran, kondisi atau perilaku anak-anak tunagrahita di di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun juga menunjukkan bahwa mereka sangat memerlukan bimbingan yang lebih. Hal ini terlihat, ada anak yang suka atau tiba-tiba berteriak-teriak, ada yang hanya diam saja tidak mau bermain dengan teman, ada yang marah-marah, ada yang lari-lari dan bahkan juga ada anak yang tiba-tiba saling berkelahi. Kondisi guru dan juga fasilitas di di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun juga terlihat belum memadai. Hal ini terlihat bahwa jumlah guru atau pembimbing yang ada di di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun masih kurang. Hanya terdapat 3 guru untuk membimbing anak-anak yang banyak. Begitu juga dengan fasilitas-fasilitas yang ada di di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun juga belum lengkap. Ruangan khusus untuk melakukan bimbingan khususnya terhadap anak-anak tunagrahita juga belum ada. Begitu juga dengan alat-alat khusus atau fasilitas yang diperlukan untuk mendukung berlangsungnya komunikasi dan pembelajaran juga belum memadai (observasi, 22 Agustus 2022 – 6 September 2022).

Sekolah di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun merupakan salah satu lembaga yang menangani atau menampung anak-anak berkebutuhan khusus, dengan ketunaan tuna wismad wicara, tunagrahita. di SLBN Karangrejo,

Kabupaten Madiun memiliki tujuan untuk memberikan fasilitas serta kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya yaitu salah satunya adalah hak untuk belajar atau mendapat pendidikan seperti halnya yang diterima oleh anak normal pada umumnya dengan sebaik mungkin. Tujuan yang lainnya adalah untuk menyiapkan anak-anak tunagrahita nantinya juga dapat diterima dan juga agar tidak dipandang rendah di lingkungan masyarakat. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, maka salah satunya adalah perlu dengan memberikan bimbingan maupun koseling. Bimbingan maupun koseling yang menarik yang nantinya diharapkan akan merubah perilaku menjadi lebih baik, serta dapat menumbuhkan atau meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam individu yang menimbulkan kegiatan belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai. Menurut (Khodijah, 2017) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, perasaan, dan semangat belajar.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pemberian motivasi kepada sesama manusia termasuk perbuatan yang terpuji, seseorang yang berbuat baik tentu akan mendapatkan balasan yang baik pula sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Artinya: “Tidak ada balasan untuk kebaikan selain berbuat kebaikan (pula).”

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa pemberian motivasi kepada seseorang merupakan suatu yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, sehingga dapat meningkatkan, mendorong, dan memperbaiki tingkah laku seseorang.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Syiful Bahri Djamarah, 2011). Jika guru dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa, timbullah dorongan atau keinginan pada anak untuk belajar. Perwujudan hubungan antara guru dan siswa seharusnya lebih banyak dalam pemberian motivasi. Dengan adanya motivasi belajar diharapkan siswa menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar mempunyai arti sangat penting, karena dengan adanya motivasi belajar apa yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai. Jadi agar siswa dapat senang dan nyaman dalam belajar maka guru harus dapat menggunakan teknik yang menarik dalam pemberian.

Setiap manusia diciptakan tuhan yang maha esa telah memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing. Begitu juga dengan anak yang memiliki keterbatasan khusus seperti anak taunagrahita. Dilihat secara fisik, anak tunagrahita ringan terlihat sama dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelegensi rendah yang menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan proses belajar. Rendahnya kemampuan menerima respon

dari luar tersebut juga berpengaruh dalam menerima dan menangkap informasi dari luar baik lisan maupun tertulis.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah. Jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan anak laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3 : 21. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah $2\% \times 48.100.548 \text{ orang} = 962.011 \text{ orang}$ (Atmaja, 2017) Oleh sebab itu, anak tunagrahita akibat dari rendahnya intelegensi dan menjadi terhambatnya potensi untuk berkembangnya suatu proses untuk belajar, bersosialisasi, dan berkembang. Pernyataan ini, menggambarkan bahwa kemampuan intelegensi secara umum terutama melalui bahasa verbal bagi anak tunagrahita masih terhambat karena mereka memiliki gangguan untuk menangkap suatu respon dari luar. Hal itu dapat menghambat perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangan secara optimal (Atmaja, 2017)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang di lahirkan dengan kebutuhan khusus yang berbeda dari pada anak-anak pada umumnya sehingga membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus dari mereka agar tidak malu yang berlebihan terhadap kekurangan yang di miliki. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagaimana dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki

penyimpangan dari anak pada umumnya dalam segi fisik, kecerdasan sosial, ataupun emosi. Anak tunagrahita ditandai dengan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial (Atmaja, 2017)

Kehidupan anak-anak tunagrahita tidak bisa terlepas dari kehidupan anak-anak pada umumnya. Mereka pada intinya memiliki perasaan dan kebiasaan yang sebetulnya sangatlah menarik untuk diperhatikan. Disamping mereka memiliki rasa temperamental yang sangat tinggi, mereka juga memiliki rasa kepedulian yang luhur terhadap teman-teman mereka, karena mereka mengetahui dan merasakan masalah yang sama. Anak-anak tunagrahita yang secara fisik jasmani memang terlihat seperti anak-anak normal di luar sana, mereka juga di harapkan menjadi anak yang cerdas dalam meraih prestasi belajar di dunia pendidikan dan nantinya di dunia kerja.

Jika diamati lebih mendalam, penyandang tunagrahita mengalami permasalahan-permasalahan yang tidak terlepas manusia normal yang hidup berdampingan dengan mereka. Pada umumnya anak tunagrahita banyak mengalami masalah yang kompleks, yang berlatar belakang pada ketunaan yang disandanginya, disamping itu masih banyaknya pandangan orang tua terhadap anaknya yang menyandang ketunagrahitanya itu sebagai beban yang berat. Sesungguhnya sikap-sikap yang demikian akan menghambat proses sosialisasi anak tunagrahita untuk berinteraksi aktif di masyarakat, sehingga mereka akan merasa terasing di lingkungannya dan berhak memiliki rasa perhatian.

Pada hakikatnya anak tunagrahita sebagai makhluk hidup sangat membutuhkan perhatian untuk menunjukkan bahwa selalu merasa ada orang yang ada orang di dekatnya meskipun dengan kekurangan yang dimilikinya, Perhatian pada anak merupakan suatu hal yang penting karena seberapa besarnya pada anak dapat mempengaruhi berkelangsung hidupnya, perhatian merupakan faktor internal individu anak dan apabila tidak terpenuhi maka akan menghambat perkembangan pada anak.

Salah satu hak hidup yang dimiliki oleh setiap manusia tidak terkecuali oleh anak yang mempunyai kebutuhan khusus adalah hak untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan. Hak untuk mendapatkan pengajaran dapat diperoleh di sekolah. Selain itu sekolah juga merupakan tempat pembentukan karakter serta sarana bersosialisasi untuk mempersiapkan diri menuju jenjang yang lebih tinggi maka dari itu anak tunagrahita agar mendapatkan bimbingan.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam masalah yang dihadapinya Agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Bimbingan juga merupakan media yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan terutama dalam rangka menumbuhkan rasa percaya diri. Menerima keadaan diri sebagai modal untuk menggali potensi serta

mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dengan itu bimbingan dengan teknik reinforcement dalam meningkatkannya perhatian.

(Gino,2000) mengemukakan tentang pengertian *reinforcement* yakni respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkannya kemungkinan berulang kali tingkah laku tersebut. Pemberian penguatan sangat mempengaruhi peningkatan *attention* pada anak. Apabila seorang anak menerima penguatan berupa pujian maka mereka merasa sangat senang sehingga mereka merasa anak tunagrahita tidak di kucilkan.

Istilah *reinforcement*, yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut atau pengertian lain *reinforcement* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Pengertian lain dari *reinforcement* dapat juga diartikan sebagai suatu penghargaan, persetujuan, ataupun dukungan yang berupa ungkapan kata-kata yang diberikan oleh guru kepada siswa terhadap hal positif yang dilakukan siswa. Misalnya kata-kata, “Bagus sekali, pendapat yang kamu kemukakan sangat tepat”, atau “Wah, pendapat kamu sangat beralasan sekali”. Ungkapan pujian atau

penghargaan seperti ini diharapkan siswa dapat termotivasi untuk mengulang kembali jawaban yang tepat di lain kesempatan (Suseno, 2002)

Pada umumnya, penghargaan dapat memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk kata-kata seperti pujian atau penghargaan tersebut, merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa atas perbuatannya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang, dan meningkatkan motivasi serta semangat belajar dalam membina tingkah laku produktif siswa.

Penguatan (*reinforcement*) akan memberikan pengaruh berupa sikap positif terhadap proses belajar anak dan bertujuan untuk meningkatkan atau merangsang perhatian anak terhadap kegiatan belajar, meningkatkan motivasi, merangsang belajar (M. Usman, 2006) Oleh sebab itu, keterampilan memberikan penguatan harus dimiliki oleh seorang guru guna meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Perlu disadari bahwa *reinforcement* bukan merupakan satu-satunya hal yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari setiap kegiatan pembelajaran. Sebagaimana statement orang Arab yang mengungkapkan bahwa “metode lebih penting dari materi”, “materi lebih penting dari metode”, dan “guru lebih penting dari metode”. Hal ini menunjukkan bahwa guru, materi, dan metode merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Guru,

materi, dan metode merupakan tiga komponen pembelajaran yang tidak bisa berdiri sendiri, sebab semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh dalam sebuah sistem. Sistem itu juga meliputi tujuan, bahan pelajaran (materi), metode, alat atau media dan evaluasi semuanya bersatu dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan. *Reinforcement* erat sekali kaitannya dengan metode. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Metode sangat diperlukan guru, dengan penggunaan metode yang bervariasi tujuan akan mudah dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab guru tidak akan dapat mengajar dengan baik tanpa menggunakan metode yang tepat.

Penelitian mengenai anak tunagrahita ini penting, mengingat minimnya penelitian mengenai anak abnormal dalam aktivitas sosialnya. Perhatian pemerintahpun dirasakan sangat kurang dengan sedikitnya lembaga pendidikan dan keterampilan yang disediakan untuk mereka. Hal ini bisa diakibatkan terbatasnya pemahaman mengenai para penyandang cacat intelegensi. Dengan demikian perlu adanya teknik *positive reinforcement* pada anak teruntuk pada anak berkebutuhan khusus bisa lebih mendapatkan *attention*.

Peran seorang pembimbing atau guru sangatlah dibutuhkan oleh anak tunagrahita terutama dalam hal konseling atau bimbingan. Tugas guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, namun juga harus dapat menerapkan metode atau teknik pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Guru juga harus memahami karakteristik dan kemampuan antar siswa yang berbeda-beda. Guru adalah salah

satu sumber motivasi dan inspirasi. Motivasi belajar yang kuat dapat membuat siswa belajar dengan lebih semangat dan akhirnya terwujud dalam hasil belajar yang maksimal sesuai dengan harapan.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian terhadap anak tunagrahita untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan menggunakan teknik *positive reinforcement* guna memotivasi konseli agar konseli mau belajar menulis. Pemberian penguatan atau *reinforcement* dilakukan dengan tujuan supaya siswa dapat menjadi lebih giat lagi untuk berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan dapat mengulangi perubahan baik tersebut. Kebiasaan yang jarang dilakukan guru ketika proses belajar mengajar yaitu memberikan penguatan kepada siswa. Dengan menerapkan teknik *positive reinforcement* ini dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan untuk meningkatkan motivasi belajar menulis dan penyesuaian dalam belajar dengan cara berupa pemberian hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, mengangkat jempol, tepuk tangan), dan penghargaan (memberi bintang 5, juara 1, memberikan nilai A).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam dengan judul “Penerapan Teknik *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunagrahita (Studi Kasus di SLBN Karangrejo Kabupaten Madiun)” kebaruan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, karena pada pada lokasi baru pertama kali dilakukan penelitian dengan menerapkan Teknik *Positive Reinforcement*. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Subjek yang diteliti yaitu 1 kepala sekolah 1 guru pembimbing dan 2 anak tunagrahita ringan. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendalami masalah dalam penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah
2. Siswa belum mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru.
3. Interaksi saat pembelajaran antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa belum berjalan dengan maksimal.
4. Memiliki perasaan malu terhadap kekurangan yang dimilikinya
5. Peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri dengan apa yang dia lakukan.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka dapat membatasi pada peneliti pada masalah yang berkaitan dengan proses bimbingan individu dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan motivasi pada anak tunagrahita.

D. Rumusan Masalah

Adapaun yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Bagaimana proses penerapan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui mengidentifikasi dan menganalisis proses penerapan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan khususnya pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dalam penerapan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi penulis, dapat menjadikan pengalaman luar biasa karena dengan pelaksanaan penelitian ini secara langsung mampu menambah wawasan pengetahuan.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- c. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai proses penerapan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penguatan (Reinforcement)

a. Pengertian Penguatan Positif (*Positive reinforcement*)

Penghargaan dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan manusia, karena dapat membantu mendorong dan memperbaiki tingkah laku seorang dan meningkatkan usahanya. Sudah semestinya ketika seorang menjadi yang terbaik mendapat pujian dalam Batasan yang wajar. *Reinforcement* berasal dari Skinner, salah satu seorang ahli psikologi belajar behavioristik. *Reinforcement* menurut Skinner dianggap adalah sebuah konsekuensi atau akibat dari tingkah laku yang dapat memperkuat tingkah laku tersebut. Perilaku yang diberi *reward* akan meningkat frekuensinya, dan perilaku yang tiak diberi *reward* akan menurun pula frekuensinya. Seperti pada kata dasarnya yaitu “kuat”, penguatan memiliki makna yang mampu menambah sesuatu yang awalnya dianggap lemah.

Pemberian *Reinforcement* mengacu pada teori *Operant Conditioning* dari Skinner yang memandang hadiah atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur penting dalam kegiatan pembelajaran

(Erford, 2016). Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang sifatnya verbal atau non verbal, yang termasuk bagian dari modifikasi tingkah laku, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi (M. U. Usman, 2000).

Sejalan pendapat diatas, (Dalyono, 2009) mengartikan *Positive Reinforcement* sebagai stimulus yang mampu meningkatkan probabilitas suatu respon. Sedangkan (Pidarta, 2007) mendefinisikan *Positive Reinforcement* ialah setiap stimulus yang mampu memantapkan respon pada pengkondisian respon yang memantapkan pada pengkondisian instrumental dan setiap hadiah dapat memantapkan respon pada pengkondisian perilaku

Menurut Skinner dalam Corey (2010) penguatan dibagi menjadi dua:

- 1) *Positive Reinforcement* adalah sesuatu rangsangan atau stimulus yang memperkuat atau mendorong suatu respon (pada tingkah laku tertentu). Pengaruh positif ini berbentuk pada suatu reward (hadiah, imbalan, ataupun ganjaran), baik secara verbal (kata-kata dan ucapan yang bersifat memuji), maupun secara nonverbal (senyuman, mengangkat jempol, bertepuk tangan). Seperti contoh: pujian atau hadiah yang diberikan kepada anak yang telah berhasil salah satu

huruf dengan baik, akan mendorong anak untuk lebih giat dalam belajarnya.

- 2) *Negative Reinforcement*, yaitu suatu rangsangan atau stimulus yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang berdampak pada sesuatu yang tidak memuaskan (suatu tindakan yang kurang menyenangkan atau bahkan menyakitkan). Pada *reinforcement negative* ini bentuknya berupa hukuman atau pengalaman yang kurang baik. Seperti contoh: seorang siswa yang dihukum oleh guru karena ia tidak pernah memperhatikan pelajaran dan tidak pernah mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Hal ini termasuk penguatan secara negatif, karena mendorong anak untuk tidak mengulang kembali kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya (sebagai respon yang dampaknya tidak menyenangkan).

b. Jenis Teknik Reinforcement

Jenis-jenis penguatan menurut M. Usman (2006):

1. Penguatan verbal

Penguatan ini dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu berupa kata dan kalimat. Contoh penggunaan katanya yaitu: bagus, benar ya, mengagumkan, cerdas, setuju, pintar, hebat. Sedangkan dalam bentuk kalimat berupa:

1. “Wah pekerjaanmu baik sekali, nak”
2. “Saya puas dengan jawabanmu”

3. “Ini pekerjaan yang sangat baik”

2. Penguatan nonverbal

Pada penguatan nonverbal biasanya dilakukan dengan gerak isyarat, missal: menganggukkan kepala atau menggelengkan kepala, memberikan senyuman, mengacungkan jempol, tepuk tangan, mengerutkan kening, memberikan wajah yang ceria.

c. Tujuan Pemberian Penguatan

Menurut Djamarah (2005) Mengungkapkan bahwa penguatan memiliki pengaruh positif dalam proses belajar siswa yang memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan perhatian siswa pada saat kegiatan belajar mengajar
- b) Memberikan motivasi pada siswa dalam proses belajar
- c) Mampu meningkatkan dan memberikan rangsangan motivasi belajar pada siswa
- d) Dapat merubah tingkah laku siswa menjadi lebih produktif.
- e) Mengarahkan siswa pada pola pikir *divergen* (berbeda).

Penguatan dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak tunagrahita guna mempertahankan serta meningkatkan perilaku mandiri positif. Tujuan dari penguatan dalam konteks pembelajaran yaitu mampu meningkatkan motivasi anak tunagrahita untuk terus mempertahankan kemandiriannya

d. Prinsip Dalam Penguatan

Meskipun pemberian penguatan (*reinforcement*) memiliki sifat yang sederhana, namun perlu digaris bawahi bahwa pemberian penguatan harus sesuai dengan kehendak konseli, apabila tidak maka pemberian teknik ini tidak akan dapat berjalan dengan baik. Agar penguatan yang dilakukan berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka Hasibuan dalam M. U. Usman (1994) mengungkapkan prinsip yang perlu diperhatikan:

a) Kehangatan dan antusiasme

Dengan memperhatikan gestur tubuh, sikap, perilaku, suara dan mimik wajah akan menunjukkan adanya kehangatan dan antusiasme dalam memberikan sebuah penguatan

b) Kebermaknaan

Penguatan mestinya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan seseorang, sehingga ia mengerti dan meyakini bahwa ia patut diberikan penguatan, dengan demikian penguatan itu akan memiliki makna baginya.

c) Menghindari Penggunaan Respon yang Negatif

Respon negatif yang diberikan berupa komentar, ejekan, bercanda yang merujuk pada penghinaan, ejekan kasar yang perlu dihindari karena hal itu akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya ketika seorang siswa tidak mampu untuk menjawab atau tidak mampu untuk melaksanakan perintah, diharapkan guru

tidak langsung menyalahkan tapi bisa memberikan pertanyaan kepada siswa yang lainnya.

Berdasarkan beberapa prinsip yang telah diungkapkan, maka dapat disimpulkan bahwa kehangatan dan antusiasme dapat memberikan kesan positif dan kesan sungguh-sungguh kepada siswa, prinsip kebermaknaan memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan perilakunya, dan mampu menghindari respon yang negatif.

e. Kelemahan dalam *Positif Reinforcement*

Segala sesuatu yang memiliki manfaat pasti juga akan memiliki kelemahan. Hal ini sejalan dengan penggunaan *positif reinforcement*, selain memiliki beberapa manfaat yang telah dipaparkan diatas juga memiliki beberapa kelemahan. Khairi R & Kasiyati (2021) Menuturkan bahwa diantara lainnya adalah pemberian ganjaran secara berlebihan akan membuat seseorang menganggap bahwa kemampuannya terlihat lebih tinggi dari orang lain dan akan mampu merendahkan orang lain.

Pada pemberian *Positif Reinforcement* ini juga tidak hanya diberikan secara non verbal, namun juga diberikan secara verbal. Tentunya pemberian verbal pada *positif reinforcement* ini membutuhkan alat dan biaya. Dengan demikian hendaknya guru bijaksana dalam memberikan suatu teknik *positif reinforcement* kepada siswa. Karena tidak jarang pula siswa yang mengerjakan dengan baik semata-mata hanya ingin mendapat suatu ganjaran. Pada pemberian *positif*

reinforcement ini juga mampu menimbulkan rasa dengki, iri hati pada siswa lain yang merasa lebih baik dan pandai namun tidak mendapat ganjaran tersebut.

2. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di panti. (Sukardi, 2008) mengungkapkan bahwa konseling individu merupakan usaha bimbingan, dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang di hadapi individu, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Sedangkan konseling individu menurut (Ahmadi, 2002) adalah, seperangkat usaha bantuan kepada penerima manfaat agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan penyesuaian, memilih jenis-jenis kegiatan yang ingin di ikutinya dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi.

Konseling individu merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah konseling individu adalah masalah hubungan dengan sesama teman, siswa dan guru, serta staff, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta

penyelesaian konflik (Nurihsan, 2006).

Konseling individu adalah proses melalui hubungan khusus seorang secara pribadi antara seorang konselor dan seorang klien, klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat di pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling di tujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaraan dan mengalami masalah dimana ia tidak bisa memilih dan memutuskan sendiri (Prayitno & Amti, 2004).

Inti dari pengertian konseling individu yang dikemukakan oleh (Ahmadi, 2002) adalah, bahwa konseling individu diberikan kepada individu, agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadinya secara mandiri. Hal senada juga diungkapkan oleh (S. Yusuf, 2004) yang mengungkapkan bahwa konseling individu adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu, dalam membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan. Konseling individu merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi penerima manfaat agar memiliki pemahaman tentang karakteristik

dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

b. Tujuan Konseling Individu

Tujuan Konseling Individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Sebagai suatu proses pemberian bantuan konseling memiliki tujuan menurut (Willis, 2010) yaitu meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
- 2) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil sesuatu.
- 4) Meningkatkan hubungan antar perorangan (interpersonal).

Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menjadi pribadi yang mandiri dalam hal:

- 1) Menenal dan menerima diri di lingkungan.
- 2) Mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal
- 3) Bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya.
- 4) Mengarahkan diri sendiri
- 5) Mengaktualisasikan diri.

Tujuan Konseling Individu Menurut Shertzer & stone tujuan konseling

adalah:

1) Perubahan

Perilaku Rogers mengemukakan bahwa salah satu hasil konseling adalah pengalaman-pengalaman tidak lagi dirasa menakutkan, kecemasan berkurang, Cita- cita lebih harmonis dengan persepsi tentang diri sendiri dan tampak lebih berhasil.

Kesehatan mental Shartzer & stone mengatakan bahwa tujuan utama konseling adalah menjaga kesehatan mental dengan mencegah atau memodifikasi faktor- faktor penyebab awal dan berkembangnya ketidakmampuan penyesuaian diri atau gangguan mental.

2) Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah membantu setiap klien yang meminta bantuan dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapinya.

3) Keefektifan pribadi

keefektifan pribadi adalah pribadi yang mampu memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis, dan fisik.

4) Pengambilan keputusan

Pelaksanaan konseling juga bertujuan untuk belajar memperhatikan nilai-nilai yang dianut secara sadar dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan tujuan konseling individu, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya

sendiri, permasalahan yang sedang dialami, serta kelemahan dan kekuatan dirinya sehingga dirinya mampu mengatasinya.

c. Fungsi Konseling Individu

Fungsi dalam konseling individu yang diungkapkan (Hellen, 2002) yaitu:

- 1) Fungsi pengembangan yaitu merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- 2) Fungsi penyaluran yaitu merupakan fungsi konseling dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- 3) Fungsi adaptasi yaitu membantu para pelaksana panti rehabilitasi khususnya binsos dan pengurus panti untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.
- 4) Fungsi penyesuaian yaitu fungsi konseling dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Layanan konseling individu dapat membantu klien agar mampu mengembangkan kompetensinya Menurut (Nurhisan, 2006) sebagai berikut

- 1) Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Baik dalam kehidupan pribadi,

keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, masyarakat.

- 2) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif.
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif (kelebihan dan kelemahan diri).
- 4) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri.
- 5) Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya.
- 7) Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya
- 8) Membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal sebagai berikut:
 - a) Bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain.
 - b) Memiliki rasa tanggungjawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi.
 - c) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship).
 - d) Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

e) Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (adjustment)

Maka dapat disimpulkan fungsi konseling individu dapat membantu klien agar mampu mengembangkan kompetensi dirinya terhadap pemahaman masalah yang dialami klien berdasarkan persepsi klien.

d. Tahap-tahap Konseling Individu

Konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan menciptakan kondisi-kondisi seperti empati, penerimaan serta penghargaan, keihlasan serta kejujuran, dan perhatian yang tulus (Winkel, 1996)

Pelaksanaan layanan konseling individu seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan konseling individu juga menempuh beberapa tahapan kegiatan (Prayitno & Amti, 2004) yaitu: Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan

teknik-teknik, (d) mendorong masalah pengentasan klien, (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera. Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek. Keempat, menganalisis hasil evaluasi. Kelima, tindak lanjut meliputi kegiatan: (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tidak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.

Berdasarkan pemaparan yang ada dapat disimpulkan bahwa Adapun tahapan-tahapan konseling individu ialah perencanaan, pelaksanaan, dan melakukan evaluasi.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya dilandasi oleh dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Khodijah (2017) menyatakan bahwa motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), penggerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*) dan dorongan (*drive*) yaitu sesuatu yang mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Petri Dalam Khodijah (2017) menjelaskan bahwa

motivasi sebagai kekuatan dalam bertindak yang mengarahkan dan mendorong perilakunya, Kata Motivasi kadang dibedakan artinya dengan kata motif. Menurut Azwar Dalam Khodijah (2017) motif adalah suatu dorongan, keadaan, kebutuhan dalam diri seseorang yang disadari maupun tidak disadari, sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul sesuai dengan arahan perilaku yang sesuai dengan yang dikehendaki.

Sementara pengertian belajar dikemukakan oleh Lester D. Cow dan Alice Crow dalam Khodijah (2017) menyatakan bahwa belajar didapat dari kebiasaan, pengetahuan, dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya seorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Belajar mengungkapkan perubahan perilaku seseorang ketika bereaksi pada tuntutan yang dihadapkan pada dirinya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah pengaruh dari energi yang muncul dari diri siswa untuk melakukan perubahan perilaku menuju arah yang lebih baik. Perubahan ini timbul karena adanya pemenuhan kebutuhan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran. Perubahan perilaku yang disebutkan pada hal ini adalah sikap anak yang mulanya tidak punya rasa percaya diri menjadi lebih berani, malas menjadi lebih rajin.

b. Jenis Motivasi Belajar

Menurut Agusdwitanti et al. (2015) menegaskan bahwa terdapat 2 jenis motivasi, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, yaitu:

- c. Motivasi intrinsik, motivasi yang bersumber dari diri seseorang itu sendiri. Motivasi ini timbul karena adanya sebuah harapan, tujuan, dan keinginan terhadap sesuatu.
- d. Motivasi ekstrinsik, dimana sesuatu yang diperoleh dari luar diri seseorang, motivasi ini terbentuk dari suatu nilai, seperti imbalan, atau sesuatu yang diperoleh atas upaya yang telah dilakukan.

c. Peran Motivasi dalam Belajar

motivasi berasal dari kebutuhan, sehingga perilaku ini mengarah pada sebuah pemuasan kebutuhan akan pencapaian sebuah tujuan. Sehingga motivasi belajar memiliki peran strategis dalam pembelajaran, mulai dari awal pembelajaran, proses belajar, hingga berakhirnya pembelajaran (Khodijah, 2017).

d. Prinsip Motivasi Belajar

Adapun prinsip-prinsip Motivasi belajar menurut (Khodijah, 2017) antara lain, yaitu:

- a) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b) Motivasi intrinsik lebih utama daripada ekstrinsik
- c) Motivasi yang bersifat pujian akan lebih baik daripada hukuman
- d) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar
- e) Motivasi mampu memupuk sifat optimis
- f) Mampu menciptakan prestasi atau peningkatan dalam pembelajaran.

e. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Dalam suatu kegiatan belajar peran motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi peserta didik mampu mengembangkan inisiatif dan mengembangkan aktivitas. Guru harus penuh hati-hati dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar. Sardiman (2001) menjelaskan beberapa cara dan bentuk untuk menumbuhkan motivasi, yaitu:

1) Angka

Angka yang dimaksudkan disini yaitu symbol nilai dari kegiatan belajar. Angka yang baik akan memberikan motivasi yang kuat, namun terdapat siswa yang hanya mengejar naik kelas tanpa mepedulikan nilai.

2) Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai suatu bagian dari motivasi, namun tidak selalu demikian. Karena hadiah suatu pekerjaan akan menarik bagi seorang yang tidak senang dan berbakat pada pekerjaan tersebut.

3) Pujian

Siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian, pujian ini adalah bentuk dari reinforcement yang positif dalam sebuah motivasi.

4) Hukuman

Meskipun hukuman berupa negative reinforcement, akan tetapi jika itu diberikan dan dilakukan dengan baik akan mampu menjadi dorongan dalam memotivasi belajar yang efektif yang memiliki tujuan dilakukan untuk mendidik dan memperbaiki sikap dan perilaku yang tidak sesuai.

4. Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah kondisi anak atau orang yang disebut memiliki keterbatasan intelektual dan ketidakcakapan dalam sosial, dengan demikian anak tunagrahita cukup susah untuk mengikuti Pendidikan pada sekolah biasa. Oleh karena itu anak tunagrahita sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yang memberikan pelayanan sesuai dengan porsi kebutuhan masing-masing anak (Atmaja, 2017). Sedangkan menurut Kemis & Rosnawati (2020) tunagrahita merupakan kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum yang berada di bawah rata-rata yakni dengan IQ 84 ke bawah sesuai tes yang telah dilakukan yang dimana kelainan ini muncul sebelum usia 16 tahun yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptasinya.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengelompokan tunagrahita pada umumnya berdasarkan pada taraf intelegensinya, menurut skala Binet dan skala Welscher dalam Atmaja (2017) mengelompokkan menjadi tiga hal:

1) Tunagrahita Ringan

Pada klasifikasi tunagrahita ringan disebut juga maron atau debil. Menurut skala Binet kelompok ini memiliki IQ diantara 68-52, sedangkan menurut Skala Welscher memiliki IQ diantara 69-55. Pada klasifikasi ini anak masih mampu belajar membaca, menulis, dan menghitung secara sederhana. Dengan bimbingan yang baik, maka akan anak bisa memperoleh hasil yang lebih baik.

2) Tunagrahita Sedang

Pada klasifikasi tunagrahita sedang disebut dengan *imbesil*. Menurut skala Binet memiliki IQ 51-36, sedangkan pada Skala Welscher memiliki IQ 54-40. Anak tunagrahita pada kelompok sedang ini dikatakan sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, meskipun demikian mereka mampu menulis secara umum, seperti menulis nama sendiri, melakukan sesuatu yang dasar, pada kehidupannya anak tunagrahita membutuhkan pengawasan yang cukup ketat agar terbiasa melakukan hal-hal yang mungkin akan dilakukan.

3) Tunagrahita Berat

Pada klasifikasi tunagrahita berat disebut dengan *idiot*. Pada kelompok ini dibedakan kembali antara lain anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat *severe* menurut skala Binet memiliki IQ 32-20, sedangkan pada skala Welscher memiliki IQ 39-25. Sedangkan tunagrahita sangat berat *profound* menurut skala Binet memiliki IQ dibawah 19 dan menurut Skala Welscher memiliki IQ dibawah 24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara menyeluruh mulai dari mandi, berpakaian, makan dan kegiatan lainnya.

c. Karakteristik anak tunagrahita

Adapun karakteristik anak tunagrahita dalam (Somantri, 2006) sebagai berikut:

1) Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi dalam hal ini memiliki kemampuan belajar dibawah rata-rata terutama pada hal yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulia, berhitung. Anak tunagrahita bahkan tidak mengetahui apa yang sedang dipelajari, mereka cenderung belajar dengan mengikuti ucapan yang dikatakan orang lain.

2) Keterbatasan Sosial

Pada keterbatasan sosial anak tunagrahita memiliki hambatan dalam mengurus dirinya sendiri dan pada kehidupan di masyarakat,

oleh karena itu anak tunagrahita selalu membutuhkan bantuan orang lain. Anak tunagrahita memiliki tingkat ketergantungan pada orang tua yang tinggi sehingga harus selalu diberikan bimbingan dan selalu diawasi.

3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita membutuhkan banyak waktu untuk menyesuaikan reaksi yang mereka hadapi, mereka akan menunjukkan reaksi yang baik apabila mengikuti hal secara konsisten dan rutin. Anak tunagrahita tidak mampu mengikuti tugas dengan jangka waktu yang panjang, karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini hal yang penting. Pertama, skripsi dengan judul Proses Konseling Individu dengan Teknik *Reinforcement* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di Yayasan Anak Bangsa Surakarta) tahun ajaran 2019/2020 yang ditulis oleh Muh Febri Kurniawan, (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *positive reinforcement* dapat berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar saat proses pembelajaran pada anak tunagrahita di Yayasan Anak Bangsa Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada

subjek penelitian, penelitian dahulu meneliti subjek dengan ketunaan rungu, sedangkan peneliti saat ini meneliti subjek dengan ketunaan grahita

Kedua, dengan judul Implementasi Teknik *Reinforcement* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik. Yang ditulis oleh Nailil Farizayyah (2021) hasil penelitian menerangkan bahwa melalui pemberian *positive* dan *negative reinforcement* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita, Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian, penelitian dahulu meneliti subjek dengan hanya satu subjek, sedangkan peneliti saat ini meneliti subjek dengan dua subjek.

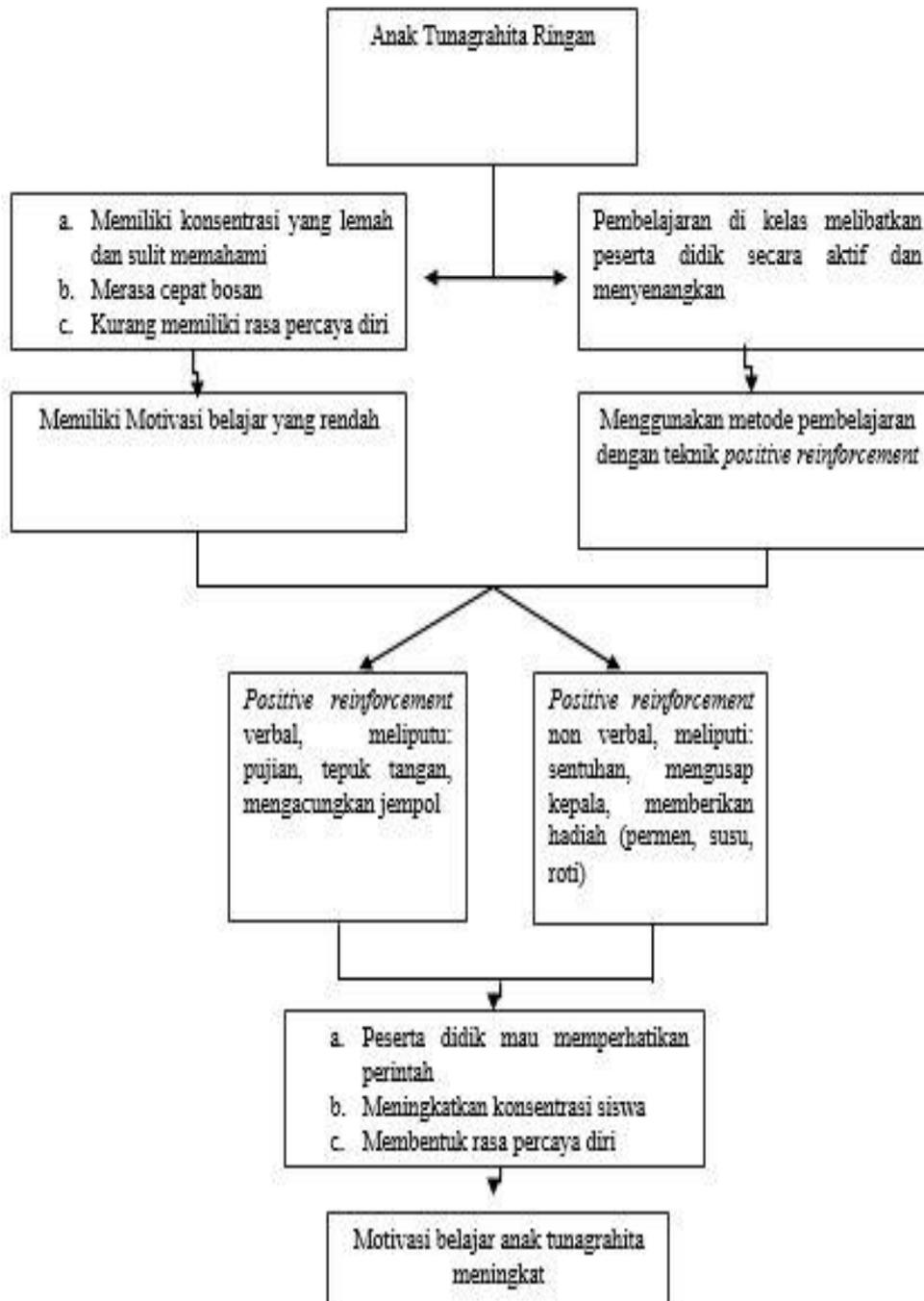
Ketiga, dengan judul Efektifitas Teknik *Reinforcement* dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekanbaru. Yang ditulis oleh Nurul Azizah (2019) adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian teknik *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar anak di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Pekanbaru. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada pemberian treatment yang akan diberikan.

Keempat, Jurnal Basicedu dengan judul Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SMP Negeri 4 Bolano Lambunu. Yang ditulis oleh Durrotunnisa, Ratna Nur Hanita (2022) penelitian ini menunjukkan peningkatan pada

motivasi belajarnya pada siswa broken home, dimana presentase meningkat dari pra-tindakan yang awal mulanya 36,33% meningkat sebesar 15,99%. Perbedaan metode penelitian yang dilakukan berbeda, jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian subjek pada jurnal ini adalah siswa broken home sedangkan peneliti menggunakan subjek anak tunagrahita.

Kelima, adalah Jurnal *Emphaty Cons Journal of Guidance and Counseling*, yang ditulis oleh Muhammad Aditya Oktava, Sri Redjeki, Widya Novi Angga Dewi, (2020) dengan judul Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Reinforcement* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batealit. adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian teknik *reinforcement* melalui layanan konseling kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif pada siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batealit. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dilakukan berbeda, jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian subjek pada jurnal ini adalah siswa umum sedangkan peneliti menggunakan subjek anak tunagrahita.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa anak tunagrahita yang memiliki motivasi belajar rendah mengakibatkan keterlambatan dalam menulis. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor keluarga, yaitu hilangnya perhatian dan hak kasih sayang sebagai anak membuat proses tumbuh dan berkembang menjadi tidak utuh, hal ini juga memiliki dampak pada proses belajarnya yang menurun dan rendahnya antusias anak tunagrahita saat melakukan proses belajar, hal ini dapat dilihat dari rendahnya semangat peserta didik untuk memperhatikan pelajaran, Sebagian besar siswa ramai dengan aktivitas mereka masing-masing bersama temannya saat pembelajaran berlangsung. Siswa dalam hal ini perlu perlakuan khusus sehingga metode pembelajaran yang diajarkan harus berbeda dengan peserta didik yang normal paa umumnya.

Untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita dengan menerapkan teknik *positive reinforcement*. *Reinforcement* adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Pada penerapan *positive reinforcement* perlu adanya komponen penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal memiliki makna sebagai penguatan yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata, pujian, penghargaan, persetujuan. Misalnya: bagus, pintar, nilai kamu seratus. Sedangkan penguatan secara nonverbal adalah segala aktivitas yang berupa gerak isyarat yang dapat memberikan dorongan bagi aktivitas belajar secara positif. Misalnya melalui anggukan kepala, mengangkat Pundak, mengusap kepala, dan memberikan simbol berupahadiah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Karangrejo, Kabupaten Madiun. Tempat ini dipilih peneliti karena memenuhi kriteria diantaranya terdapat anak-anak Tunagrahita yang sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan anak-anak tunagrahita yang kurang dalam memiliki motivasi, khususnya motivasi dalam belajar

2. Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini pada bulan Juli sampai September 2022 dengan jangka waktu terlampir.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang artinya data yang disimpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berasal dari wawancara, dokumen, catatan pribadi, catatan lapangan. Metode kualitatif berusaha memahami suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk mengembangkan konsep pada masalah yang dihadapi. Menurut Moleong (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dalam Nawawi (2012) adalah suatu penelitian yang memiliki sifat eksploratif dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki dengan cermat suatu peristiwa, proses, aktivitas, atau sekelompok individu.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya teknik positive reinforcement untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti dapat mengetahui lebih mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti, kemudian data yang akan didapat lebih lengkap dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dengan maksimal.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Moleong dalam (Farida, 2014) merupakan orang yang ada pada latarbelakang penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk diberi informasi tentang situasi dan kondisi pada latar penelitian. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pengambilan subjek didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya (M. Yusuf, 2017). Adapun kriteria subjek utama yaitu guru pembimbing, sebagai berikut:

1. Guru pembimbing kelas 5 SD di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun sebagai subjek utama
2. menempuh pendidikan Pendidikan Luar Biasa (PLB)
3. sudah bekerja 19 tahun.

Selain itu terdapat subjek tambahan yaitu Kepala Sekolah SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun dan 2 anak tunagrahita ringan kelas 5 SD dengan rentang usia 12-15 Tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan suatu penelitian, Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016) adalah pertemuan anatar kedua belah pihak untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan stui pendahuluan untuk menemukan permasalahan. Teknik pengumpulan data ini didasari pada laporan diri sendiri atau *self-report*.

Esterberg dalam Sugiyono (2016) menjelaskan beberapa macam wawancara yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan wawancara terstruktur ini pengumpulan data dapat

menggunakan beberapa subyek sebagai pengumpul data. Dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan alat bantu berupa rekaman suara, rekaman video dan gambar, sehingga dapat mempermudah untuk kelancaran pelaksanaan wawancara.

b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam *in-depth interview*, dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaannya lebih bebas namun mendalam, tujuannya untuk menemukan permasalahan dengan terbuka dan lebih rinci.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi awal mengenai berbagai isu atau permasalahan yang timbul pada objek penelitian sehingga peneliti perlu melakukan wawancara pada pihak yang terdapat pada berbagai tingkatan yang ada pada obyek penelitian.

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data secara lisan pada subyek yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga diperoleh hasil yang akurat dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan terhadap 3 subyek yaitu guru pendamping kelas dan konseling, nenek konseli, dan ibu asuh konseli.

1. Observasi

Observasi diperlukan untuk memahami Teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan suatu proses yang dianggap relevan. Marshal dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Moleong (2005) peneliti akan merasakan apa yang dirasakan oleh subjek sehingga memungkinkan untuk membentuk pengetahuan yang diketahui bersama. Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan Teknik observasi yaitu pengalaman yang diperoleh secara mendalam dimana peneliti dapat berhubungan langsung dengan subyek yang akan diteliti.

Afifuddin & Saebani (2018) menjelaskan manfaat yang didapatkan dari Teknik pengumpulan data melalui observasi:

- a. Memperoleh data secara langsung sehingga menambah keabsahan data
- b. Mendapatkan data lapangan yang meyakinkan
- c. Dapat mengungkapkan masalah yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian
- d. Menambah wawasan secara teoritis yang bersifat empiris
- e. Memperoleh kebaruan data yang mungkin sebelumnya belum terpikirkan

Dengan menggunakan Teknik penelitian observasi, maka peneliti memperoleh data yang banyak untuk dijadikan dasar yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik observasi yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu mengamati langsung di lapangan bagaimana konseling individu melalui Teknik Reinforcement ini berlangsung yang dilakukan oleh guru pendamping di SLBN Karangrejo Kabupaten Madiun.

2. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010) bahwa dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, notulen.

E. Keabsahan Data

Data yang benar akan menghasilkan kesimpulan yang benar, sebaliknya data yang salah juga akan menghasilkan kesimpulan yang salah pula. Untuk mendapat data yang benar dan akurat maka dilakukan triangulasi data. Dimana dalam pengertiannya, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil dari wawancara terhadap objek penelitiannya (Moleong, 2005).

Triangulasi dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi ini juga digunakan sebagai pengecekan kebenaran data dan dilakukan untuk memperkaya data. Mathinson dalam Sugiyono (2016) mengatakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi, maka dengan menggunakan teknik triangulasi ini dalam pengumpulan data akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang berbeda Moleong (2005) jadi peneliti akan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan lalu di cek menggunakan wawancara, Adapun alasan menggunakan triangulasi sumber adalah agar peneliti dapat memperoleh data yang valid dengan melakukan pengujian data menggunakan sumber yang berbeda dalam teknik wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data agar data dapat lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan melalui susunan kata yang diucapkan oleh orang yang diamati, dengan tujuan yang awalnya jumlah data yang besar jumlahnya menjadi data yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami, dalam penelitian ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang telah dilaksanakan. Nasution Dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa melakukan analisis bukanlah pekerjaan yang mudah dan memerlukan kerja keras, analisis memerlukan kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari metode yang dirasa cocok dengan sifat penelitiannya karena bahan yang sama belum bisa diklasifikasikan sama dengan penelitian yang lainnya.

Pada proses analisis, penelitian menggunakan analisis selama berada dilapangan dengan Miles & Huberman (1992), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didapat dengan terjun langsung di lapangan. Dapat dilakukan dengan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam dengan objek penelitian, dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang bisa untuk dijadikan pedoman penelitian

2. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan fokus pada hal-hal yang penting serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga mempermudah untuk memahami apa yang sedang terjadi, serta merencanakan Tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selain itu melalui penyajian data, maka dapat terorganisasikan sehingga akan mudah dipahami, sajian data tersebut dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang peningkatan motivasi belajar anak tunagrahita melalui pendekatan *reinforcement* di SLBN Karangrejo Kabupaten Madiun.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan ini diikuti dengan adanya bukti yang didapatkan ketika penelitian dilapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses sehingga akan didapat makna dari setiap gejala yang diperoleh, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kualitas dari fenomena, dan proposis.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

4. SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun

a. Profil SLBN Karangrejo Kabupaten Madiun

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun yang berdiri sejak tahun 1983 dan beroperasi pada tahun 1984 yang merupakan sekolah inti di Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun. Lokasi SLBN Karangrejo berada di Jl. Raya Dungus No. 309 Desa Karangrejo, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun. Sekolah ini letaknya strategis yakni di jalan lintas utama. Pada SLBN Karangrejo ini terdapat tiga jenjang sekolah yaitu SD, SMP, dan SMA dengan masing-masing akreditasi yaitu “B”. Adapun jenis ketunaan yang ada pada sekolah ini yaitu Tunagrahita, Tunanetra, dan Tunarungu. SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun saat ini dikepalai oleh Siti Riyadhhol Badi’ah, S.Pd dengan NIS Provinsi/KAB : 282980/282250.

b. Sarana dan Prasarana SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun.

Sarana dan prasarana (fasilitas) merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Kelengkapan sarana dan prasarana akan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Sekolah

Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten dinilai mempunyai sarana dan prasarana yang belum cukup memadai.

Menurut pengamatan peneliti sarana dan prasarana di SLBN Karangrejo Kabupaten Madiun belum cukup lengkap dalam menunjang proses belajar mengajar. Begitu juga dengan jumlahnya dirasa belum cukup untuk jumlah siswa. Hal ini terlihat dari jumlah guru dengan jumlah siswa yang berada di Sekolah, guru yang berjumlah 10 orang sedangkan jumlah anak yang begitu banyak yaitu 45 siswa, yang dalam proses pembelajarannya tidak sesuai dengan anak normal pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus ini dalam proses pembelajarannya lebih mudah ditangani oleh guru dengan siswa yang berjumlah sedikit, maksimal 4 anak, mengingat keterbatasannya dalam pendengaran serta emosi anak. Adapun ruang pembelajarannya hanya dibatasi dengan papan dari tripleks. Anak yang rumahnya jauh diberi kemudahan yaitu dengan menginap di asrama yang telah disediakan di Sekolah Luar Biasa Dharma Anak Bangsa Klaten ini.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

VISI

“Terciptanya anak berkebutuhan khusus yang terampil, unggul, mandiri
berdasarkan iman dan taqwa”

MISI

- A. Menumbuhkan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa
- B. Melaksanakan pembelajaran kreatif, inovatif, dan menyenangkan
- C. Meningkatkan kebersihan lingkungan dan Kesehatan anak berkebutuhan khusus.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi mengenai proses bimbingan individu dengan teknik *positive reinforcement* bagi anak tunagrahita yang telah dilaksanakan selama beberapa di hari di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun ditemukan fakta sebagai berikut:

1. Pendidikan Untuk Sekolah Luar Biasa Negeri Karangrejo, Kabupaten Madiun

SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun merupakan lembaga yang menaungi sekolah luar biasa (SLB) untuk pendidikan anak tipe A, B, dan C). SLB ini memiliki kelas-kelas sekolah untuk tingkat tingkat dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam satu lingkungan sekolah di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun

2. Profil Pembimbing (Guru) Proses Konseling

Pembimbing dalam pelaksanaan Proses Konseling di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun adalah seorang guru lulusan dari

Pendidikan Luar Biasa. Mereka adalah ahli dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Bimbingan Konseling yang dilakukan oleh para guru untuk anak-anak tunagrahita biasanya dilakukan selama proses belajar mengajar maupun diluar jam belajar mengajar. Dikarenakan kondisi dari kejiwaan dan kesehatan dari para anak tunagrahita yang sulit untuk diprediksi, maka Bimbingan Konseling bisa dilakukan setiap saat, ketika seorang anak melakukan hal-hal yang tidak baik atau mengalami suatu kendala maupun permasalahan. Jumlah guru atau pembimbing di SLBN Karangrejo Madiun berjumlah 3 Orang untuk masing masing jenjang; SDLB, SMPLB, SMALB.

Dalam penelitian ini, terdapat 1 pembimbing yang menangani anak tunagrahita pada sekolah tingkat dasar. Berikut data pembimbing (Guru) di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun:

Ibu Sri Zuliati merupakan salah satu guru (pembimbing) untuk anak-anak kelas C (tunagrahita). Ibu Sri bekerja di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun sudah selama 19 tahun. Ibu Sri merupakan wali kelas 5. Ibu Sri memberikan bimbingan konseling setiap saat ketika anak-anak mengalami permasalahan atau kendala baik ketika proses belajar mengajar, maupun ketika anak-anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Ibu Sri selalu mengajarkan dan membimbing akan hal-hal yang baik dan selalu mengingatkan terutama untuk anak-anak tunagrahita ketika mereka bertindak. Ibu Sri senantiasa memberikan reward ketika anak melakukan sesuatu. Reward dapat berupa pujian

dan juga pemberian snack atau barang. Menurut ibu Sri, itu merupakan Langkah dalam memberikan bimbingan yang paling efektif, terutama saat proses belajar mengajar.

3. Keadaan Anak Tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun

Sasaran dalam pemberian bimbingan konseling menggunakan teknik *positive reinforcement* dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun berjumlah 320 orang. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 orang anak tunagrahita ringan di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian (Anak Tunagrahita)

| No | Nama | Jenis Kelamin | Umur | Kelas |
|----|------|---------------|----------|-------|
| 1. | RB | Laki-Laki | 13 Tahun | 5 SD |
| 2. | SR | Laki-Laki | 15 Tahun | 5 SD |

a) RB

Berdasarkan hasil penuturan yang telah diutarakan, konseli adalah anak tunggal dari pasangan suami istri yang telah bercerai pada saat R berusia 15 Tahun, kemudian sang ayah pergi meninggalkan tanpa kabar dan tanpa memberikan nafkah sehingga

keadaan mengharuskan ibunya pergi ke luar negeri untuk membiayai kehidupan setelahnya, sehingga konseli hanya hidup berdua dengan neneknya. Setelah ditinggal ibunya untuk bekerja diluar negeri R selalu bertanya kepada nenek dengan kata-kata “Ibuku mana?” keterangan tersebut selaras sesuai dengan hasil wawancara dengan nenek konseli

“waktu R umur e 5 Tahun mbak, bapak, ibune pisah terus R hidup bertiga sama kami awalnya karena setelah pisah bapaknya R ini pergi ninggalin rumah tanpa ngasih kabar sampe sekarang, mau nggak mau ibunya yang harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga selanjutnya, terus ibunya R ini pergi ke luar negeri, setelah ibunya pergi keluar negeri untuk cari uang, R mulai menanyakan ibunya dan selalu ngomong “Mak neng ndi ibuku?” semenjak saat itu R juga sering ngalamun mbak, mungkin karena merasa kesepian ya setelah bapaknya menghilang kemudian ibunya sekarang juga harus pergi jauh, dulu saat awal-awal saya antar kesekolah R sering tidak mau berangkat dan marah-marah karena ia kadang melihat teman-temannya diantar orang tua tapi dia saya yang mengantar, karena saya sudah tidak kuat untuk mengantar kesekolah jadi kadang saya minta tolong tetangga untuk mengantar R ke sekolahan” (W3.S3 57-78)

Menurut keterangan yang diberikan nenek konseli, ketika proses kelahiran semua berjalan baik-baik saja, bayinya sehat dan normal. Akan tetapi ketika ia menginjak usia 9 bulan ia mengalami panas tinggi hingga kejang, melihat kejadian tersebut kedua orang tua R membawanya ke rumah sakit untuk ditangani lebih lanjut. Setelah kejadian tersebut konseli mengalami keterlambatan dalam proses tumbuh kembangnya.

Sampai pada konseli berumur 5 tahun awalnya orangtua konseli tidak mengetahui jika konseli adalah anak yang berkebutuhan

khusus, setelah lulus dari TK, gurunya menyarankan jika R ini sebaiknya disekolahkan di SLB, akhirnya konseli di daftarkan di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Kemudian konseli melakukan serangkaian tes dan dinyatakan bahwa R termasuk kedalam anak dengan ketunaan tunagrahita.

Berdasarkan keterangan dari nenek konseli, meskipun R adalah anak dengan status berkebutuhan khusus awalnya R ini tetap ceria, bahkan ia bisa ikut bermain bersama dengan teman-temannya, namun setelah sepeninggal ayah dan ibunya ia berubah menjadi anak yang tiba-tiba marah, anak yang selalu mencari perhatian orang lain. Keseharian yang dilakukan konseli adalah setelah pulang ke sekolah biasanya R menonton tv. Nenek konseli juga menuturkan bahwa akhir-akhir ini Kesehatan tubuhnya mulai menurun, sehingga beliau juga tidak bisa sebaik dulu dalam merawat konseli, mendampingi konseli, dan mengantar jemput konseli ke sekolahan, sehingga ini berdampak pada kegiatan belajar yang dialami R, ia sering tidak mau berangkat ke sekolah dengan alasan karena tidak ada yang mengantar, kemudian ia juga pernah tidak mau berangkat ke sekolah samapai 2 bulan lamanya, jika di ajak untuk berangkat ke sekolah ia akan marah-marah dan menangis, nenek konseli yang tidak bisa membujuk R akhirnya hanya bisa pasrah dengan keadaan yang dialaminya, keterangan ini sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan

“Iya mbak bocah ini kadang mau sekolah, kadang ga mau berangkat juga. Saya ya wes sepuh ndak bisa mbujuk anaknya,

kalau anaknya mau sekolah ya saya ambikan seragamnya saya dulang terus saya anter ke sekolah, kalau saya lagi masuk angin ya saya minta tolong mas aris (tetangga sebelah) buat anter putu ku ke sekolah, dulu itu ya mbak pas awal-awal ditinggal ibunya ke luar negeri dia malah senang ke sekolahan katanya di sekolahan banyak teman-temannya, dia bisa main terus sama teman-temannya di sekolahan. Saya juga heran nyapo kok sekarang dia susah banget ya kadang-kadang diajak sekolah. Tapi ya saya ndak bisa mbujuk kalo pas dia gak mau berangkat ke sekolah, kalo dia pas mau berangkat ya alhamdulillah tak lade ni kalau dia tidak mau berangkat yasudah mau gimana lagi, wong saya ya wes sepuuh timbang tak bangunkan terus dia gak mau beraangkat terus malah marah-marah ya jadi saya yang kerepotan, tak umbar aja” (W3.S3. 22-43)

b) SR

Pada subjek kedua sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu asuh, selain menjadi guru ibu Nana sebagai ibu asuh dari Subjek S, beliau menuturkan bahwa awal mulanya bahwa subjek S ini adalah anak hilang yang ditemukan warga sekitar di jalan lintas Ponorogo – Madiun, pada mulanya anak ini ketika ditemukan saat berusia kurang lebih 7 Tahun, saat ia berusia 7 tahun pihak Dinas Sosial Kota Madiun akhirnya menyerahkan pada pihak Yayasan Dinas sosial yang dimana salah satu pengelolanya adalah seorang ibu asuh subjek S ini.

“Jadi S ini adalah anak perempuan yang maaf ya, dia ditinggalkan orangtua nya di Jalur lintas Ponorogo-Madiun di Te’an itu loh mbak, itu saat S ini berusia 7 tahun pada saat itu, menurut kesaksian warga yang berada disitu anak ini diturunkan dari sebuah pickup pada saat dini hari, sekitar jam 2 pagi dimana tidak banyak orang lewat, mengingat lagi di jalan itu kan jalur lintas cepat ya, jadi orang-orang tidak tahu. Kemudian setelah itu anak beberapa warga yang menyadari anak ini sedang duduk sambil menangis, beberapa warga menghampiri dan mengajak ngobrol. Namun si S ini merasa ketakutan, karena mungkin orang asing ya mbak, dan anak berkebutuhan khusus juga biasanya

akan ketakutan kalau missal ketemu orang baru. Kmudian setelah beberapa saat orang-orang sekitar memutuskan untuk menghubungi dinas sosial, selang beberapa waktu kemudian anak ini dibawa ke dinas sosial untuk dilakukan pendataan mengenai anak ini, kemudian selang beberapa waktu pihak dinas sosial menitipkan anak ini pada panti asuhan yang sekolah ini Kelola, nah pelan- pelan akhirnya anak ini mulai menerima, meskipun diawal dengan keadaan yang sangat ketakutan karena anak ini baru merasakan semuanya serba asing tentu dia merasa ketakutan juga. Cukup sulit mbak diawal untuk membujuk anak ini, awalnya dia hanya diam saja di kamarnya, lalu lama kelamaan dia melihat banyak temannya yang bermain dan mengajaknya bermain akhirnya dia mau mbak, tapi terkadang tiba-tiba dia menangis, mungkin karena dia memiliki trauma itu ya ditinggalkan oleh kedua orangtua nya atau pihak keluarga atau siapapun itu yang menurunkan dia di jalanan.”. (W4.S4. 87-125)

4. Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan Teknik *Positive Reinforcement*

Dalam bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunagrahita dilakukan melalui 4 tahapan, 1) tahap awal yaitu identifikasi masalah, identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan keadaan yang dialami anak tunagrahita, 2) tahap menentukan penanganan, pada tahap ini pembimbing menentukan tahapan yang akan digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita dan memusatkan perhatian anak tunagrahita, 3) tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap penerapan teknik *positive reinforcement*, 4) tahap akhir (evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan meningkatnya motivasi belajar pada anak tunagrahita.

a. Tahap awal

Pada tahap ini guru mengidentifikasi masalah yang ada pada anak tunagrahita dan perilaku apa saja yang muncul. Setelah mengidentifikasi anak tunagrahita ditemukan anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah, Adapun hasil wawancara yang mendukung:

“untuk tahapan yang paling awal ya kita lihat dulu anaknya seperti apa, mana anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah, bisa ditandai dengan anak yang tidak semangat ketika berada di sekolah, sulit untuk fokus sehingga mengalami keterlambatan dalam belajar” (W1.S1 66-72)

Dari uraian diatas subjek menjelaskan tahapan awal untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menerapkan *positive reinforcement*, tahapan awal yang dilakukan adalah mencaritahu perilaku yang muncul pada anak tunagrahita akibat motivasi belajar yang rendah.

Dari hasil observasi pada tanggal 5 September 2022 menunjukkan bahwa RB yang terkadang suka berteriak-teriak, kadang hanya diam saja, kadang juga berlarian kesana kemari. Dari pengamatan subjek ditemukan beberapa perilaku rendahnya motivasi belajar anak tunagrahita seperti anak yang tidak memiliki semangat ketika berangkat ke sekolah, berteriak, hanya diam saja, dan berlarian kesana kemari.

b. Tahap menentukan penanganan

Perlu adanya penanganan pada anak tunagrahita yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan adanya bimbingan individu maka dapat ditemukan hasil untuk menangani anak tunagrahita yang memiliki motivasi belajar rendah.

“Pengajaran dalam proses KBM lebih bersifat individual, karena anak-anaknya memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya” (W1.S1 24 33-36)

“Di sekolah ini, bimbingan konseling khususnya untuk anak tunagrahita ada beberapa kegiatan, pertama bimbingan konseling dengan teknik positive reinforcement yang diaplikasikan dalam proses KBM. Kedua bimbingan konseling dengan teknik reinforcement dilakukan secara lebih pribadi, ini dilakukan ketika siswa mengalami suatu kendala” (W1.S1 72-80)

Hal senada juga dikatakan oleh SZ selaku guru pembimbing

“Ya tentu mba. Reinforcement itu kan berarti penguatan. Ya itu selalu diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Reinforcement tidak bisa dipisahkan dengan proses belajar mengajar. Tanpa adanya penguatan maka motivasi anak untuk belajar juga akan lemah. Anak akan “nglokro” atau tidak semangat untuk belajar” (W2.S2 92-98)

Dari hasil wawancara ditemukan hasil untuk menangani anak tunagrahita yang memiliki motivasi belajar rendah dengan menerapkan teknik *positive reinforcement*.

c. Tahap kegiatan, tahap penerapan teknik *positive reinforcement*

Pada tahap ini guru menerapkan aturan yang akan diberikan dengan menerapkan *positive reinforcement*, penerapan dilakukan dengan konsisten, Adapun Langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a) Melakukan kegiatan pra menulis

Kegiatan ini dimulai dengan mengatur posisi duduk yang baik, SR dan RB mengatur posisi yang baik antara jarak kedua mata dengan buku yang akan digunakan, berlatih memegang alat tulis dengan baik. Memilih pensil yang cocok untuk SR dan RB, pensil yang cocok digunakan adalah pensil dengan bentuk segitiga atau *trigonal pencil*. Dengan pensil bentuk tersebut anak lebih mudah untuk memegang dan menulis dengan kegiatan awal berupa mencoret-coret buku.

b) Latihan menjiplak huruf

Pada kegiatan ini diawali dengan kegiatan menarik garis putus-putus yang telah di contohkan, membuat bentuk dari yang paling mudah seperti kotak, menyambung gambar dan huruf titik-titik. Kegiatan ini dilakukan secara terus menerus hingga anak mampu dalam menulis huruf.

c) Latihan menyalin kata

Salah satu cara yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar menulis adalah dengan menyalin kata, pembelajaran menyalin kata ini dilakukan dengan melatih berbagai indra, seperti indra penglihatan, indra pendengaran, anak-anak akan melihat cara menulis, dan mendengarkan penjelasan mengenai

cara menulis. Pada pembelajaran ini kata yang digunakan diawal adalah “BACA BUKU”.

Dari hasil observasi subjek SZ menjelaskan bahwa setelah mendapat bimbingan individu dengan teknik *positive reinforcement* diantaranya ketika sedang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, anak yang mampu menyelesaikan tugas akan diberikan hadiah berupa permen, SZ mengapresiasi dengan memberikan 2 jempol (observasi 6 September 2022).

Sebagaimana yang disampaikan guru pembimbing sebagai berikut:

“Ketika anak merasa kesulitan saya juga akan langsung menghampiri dan duduk disampingnya. Dengan adanya perhatian yang kuat itulah diharapkan motivasi anak untuk belajar juga makin bagus.” (W2.S2 119-123)

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan penerapan teknik *positive reinforcement* bahwa sebuah proses belajar mengajar dan teknik *positive reinforcement* harus berjalan beriringan, dengan memusatkan perhatian penuh pada subjek juga akan mampu meningkatkan hasil belajarnya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Ketika SR dan RB mampu memegang alat tulis dengan posisi jari yang benar dengan menggunakan *trigonal pencil* maka akan diberikan reward berupa permen, dan ucapan “wah hebat sekali nak!”. Kemudian dilanjutkan dengan menjiplak huruf, ketika anak mampu

menjiplak huruf, maka guru pembimbing akan memberikan nilai pada pekerjaannya berupa pemberian bintang pada buku yang telah dikerjakan. Setelah itu SR dan RB diminta untuk menyalin kata, setelah berhasil menyalin kata yang telah diperintah guru pembimbing maka akan diberikan susu dan roti, dan ucapan kata “bagus sekali”.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk penerapan *positive reinforcement* dalam bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun.

d. Tahap akhir, evaluasi

Pada tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan meningkatnya motivasi belajar anak tunagrahita dengan menerapkan teknik *positive reinforcement* anak tunagrahita yang memiliki motivasi belajar rendah. Dari ketiga tahap tersebut dapat diperoleh hasil evaluasi dari beberapa kejadian yang diperhatikan saat observasi, memang benar bahwa di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun menerapkan teknik *positive reinforcement* ketika memberikan bimbingan dan konseling, namun hal ini harus dilakukan secara continue dan terus menerus dalam mengarahkan anak agar anak dapat fokus dan melakukan kegiatan yang terarah dan menjadi anak yang lebih baik. SZ menuturkan bahwa dengan *positive reinforcement* dapat meningkatkan motivasi

belajar anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun (observasi, 6 September 2022).

C. Analisis

Bimbingan individu merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi penerima manfaat agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya. Menurut Sofyan S (2010: 159) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan individu meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
- 2) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengambil sesuatu
- 4) Meningkatkan hubungan antar perorangan (interpersonal).

Konseling mengandung suatu proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui saluran komunikasi antar pribadi yang berlangsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Pemberian bimbingan individu khususnya dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *reinforcement*. Dalam proses pembelajaran, penerapan teknik *reinforcement* tidaklah dapat dipisahkan. Untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak, maka teknik *reinforcement* sangatlah penting dan senantiasa harus diterapkan secara terus-menerus.

Menurut Walgito (2014:72) pemberian *reinforcement* positif mengacu pada teori *operant conditioning* dari Skinner yang memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang

penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan pemberian pengukuhan positif memberikan bukti salah satu bentuk perhatian tenaga pendidik pada peserta didik. Pendidikan sangat penting untuk semua anak, termasuk anak tunagrahita. Mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan. Tujuan pendidikan untuk anak tunagrahita adalah menambah kesadaran siswa dalam mengenal lingkungan alamiah dan lingkungan sosial, serta memiliki pengetahuan dasar untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari (Bratanata, 2007: 43).

Setelah data yang diketahui sebagaimana yang disajikan oleh peneliti fakta temuan penelitian di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian yaitu menganalisis data-data yang terkumpul baik wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diinterpretasikan bahwa bimbingan individu dengan teknik *positive reinforcement* berdasarkan hasil wawancara dan observasi mempunyai gambaran dan proses pelaksanaan untuk setiap anak yang sama, diantara gambaran dan proses pelaksanaan tersebut adalah anak mampu beradaptasi pada lingkungan sekolah yang sejenis.

Dari hasil wawancara peneliti mengemukakan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun adalah permasalahan pada kondisi jiwa atau mental yang berpengaruh kepada motivasi belajar mereka. Dengan adanya kekurangan yang dialaminya membuat motivasi belajar mereka berbeda

dengan anak- anak pada umumnya, sehingga memerlukan bimbingan dan penguatan yang ekstra atau lebih.

SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun adalah salah satu sekolah negeri yang khusus menampung atau menerima anak berkebutuhan khusus, terutama untuk anak tuna wisma, tunarungu dan tunagrahita. Di sekolah ini anak tunarungu maupun tunagrahita diberikan berbagai pelayanan, salah satunya adalah pendidikan. Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun menerapkan beberapa teknik, salah satunya adalah bimbingan konseling dengan teknik *reinforcement*.

Menurut Latipun (2001) faktor penunjang keberhasilan konseling individual terdiri dari 5 sudut pandang:

1. Faktor yang berhubungan dengan gangguan (jenis gangguan, bobot permasalahan, konseling sebelumnya).
2. Faktor yang berhubungan dengan konseli (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status ekonomi)
3. Faktor yang berhubungan dengan kepribadian konseli (motivasi, harapan, kekuatan ego dan kepribadian).
4. Faktor yang berhubungan dengan kehidupan dengan kehidupan konseli (keluarga dan kehidupan sosial).

5. Faktor yang berhubungan dengan konselor dan proses konseling (kemampuan konselor dan hubungan yang harmonis antara konseli dengan konselor).

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan konseling diantaranya adalah:

- a. Penyusunan program bimbingan dan konseling belum sesuai dengan aspek dasar penyusunan program konseling.
- b. Latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan profesi sebagai guru bimbingan konseling.
- c. Sarana prasarana yang belum memadai
- d. Kurangnya Kerjasama antar personalia pelaksanaan layanan konseling di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan pembimbing di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun dirasakan bahwa faktor pendorong proses konseling adalah dari motivasi belajar anak itu sendiri. Keinginan anak untuk belajar itulah yang mendorong guru untuk menerapkan teknik *positive reinforcement* dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga diharapkan anak akan lebih senang dan nyaman ketika belajar. Kemudian untuk faktor penghambatnya adalah waktu yang diperlukan untuk mengaplikasikan teknik ini membutuhkan waktu yang sangat lama dan terus menerus. Karena jika teknik ini tidak dilakukan secara terus menerus akan dikhawatirkan ketercapaian dari hasil belajarnya kurang maksimal. Dan juga mengingat kondisi dari anak yang ada di sekolah ini yang memiliki

kebutuhan khusus terutama untuk anak yang tunagrahita. Kemudian dengan adanya keterbatasan waktu, maka juga harus ada kerjasama yang sinkron dengan orangtua. Jika penguatan atau *reinforcement* tidak dilakukan oleh orang tua maka hasilnya tidak akan maksimal dan akan memunculkan masalah yang baru.

Tahapan kegiatan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2013: 36) yaitu: Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong masalah pengentasan klien, (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera. Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek. Keempat, menganalisis hasil evaluasi. Kelima, tindak lanjut meliputi kegiatan: (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut. Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.

Sedangkan tahapan yang diterapkan di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun adalah guru pertama kali mengenali kondisi anak. Pendekatan yang dilakukan adalah mengetahui keadaan anak ketika diajak berbicara apakah mampu memperhatikan, fokus dan memahami yang dimaksud guru saat mengucapkan sesuatu kalimat dan mengerti bagaimana reaksi dari anak. Dalam hal pengenalan ini, memang dibutuhkan kesabaran bagi guru yang bersangkutan, karena kondisi anak yang memiliki kondisi yang berbeda. Ada anak yang sudah pandai membaca namun ada juga yang belum bisa membaca. Kondisi mental atau emosi anak yang tidak stabil. Oleh karena itu mengapa sebagian besar kelas disini tidak seperti kelas-kelas pada umumnya karena guru hanya mengajar paling banyak dua hingga tiga anak sekaligus dalam kelas, bahkan satu orang anak hanya diajar oleh satu orang guru jika keadaannya memang sulit dan membutuhkan perhatian khusus.

Pembelajaran menggunakan teknik *positive reinforcement* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terlepas. Dalam proses pembelajaran khususnya saat di dalam kelas untuk anak tunagrahita, maka teknik *reinforcement* (penguatan) di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun selalu diterapkan. Karena dengan penguatan secara terus menerus itulah anak dapat merubah perilaku dengan sendirinya. Penerapan teknik *reinforcement* dalam meningkatkan motivasi belajar dilakukan oleh para guru yang membimbing. Di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun ini

yang bertugas memberikan bimbingan adalah ibu SZ yang menjadi penanggung jawab untuk anak tunagrahita tingkatan Sekolah Dasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian proses bimbingan individu dengan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bimbingan individu dengan teknik *reinforcement* di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun dilaksanakan setiap saat ketika proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran anak juga diajarkan untuk memulai dan mengakhirinya dengan berdoa. Dalam proses pembelajaran di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun guru memanfaatkan media internet, karena hal itu dirasa sangat membantu. Guru mencarikan gambar yang sesuai dengan materi kemudian anak diminta untuk menggambar dan menulis. Anak yang mampu menyelesaikan tugas, biasanya membantu teman yang belum mampu. Guru memberi bimbingan penguatan dengan memberikan reward, memberikan snack, atau juga memberikan respon yang ceria dengan memberikan acungan jempol.

Teknik *reinforcement* tidak bisa dipisahkan dengan proses pembelajaran. Ketika ada anak tunagrahita melakukan kesalahan atau kekeliruan maka dengan seketika guru memberikan bimbingan, seperti dengan memberikan penguatan ketika anak kurang mampu mengikuti proses pembelajaran. Guru langsung menghampiri dan membimbingnya. Ketika

dalam pembelajaran ada anak yang gaduh atau jail, maka guru meminta anak untuk njawil temannya yang ramai. Hal ini juga dilakukan oleh anak, ketika ada teman yang ramai atau nakal maka anak akan langsung lari memanggil gurunya.

Hasil dari bimbingan individu dengan teknik *positive reinforcement* memberikan dampak positif, yakni anak tunagrahita dapat merubah perilaku yang semula kurang baik menjadi lebih baik serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Penerima manfaat menerima pembelajaran dan pelatihan berdasarkan bimbingan individu yang diberikan oleh guru pendamping guna membekali anak menanamkan dan memperbesar kepercayaan dirinya, menegmbangkan kebiasaan yang baik, melatih siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dengan menyadari adanya keterbatasan pada penelitian yang diperoleh maka peneliti merasa perlu untuk mengajukan saran, antara lain:

1. Bagi guru kelas untuk kedepannya melakukan pencatatan perkembangan setiap anak untuk dijadikan pertimbangan penangan-penangan selanjutnya.
2. Pada keluarga konseli diharapkan mampu memberi perhatian lebih pada konseli mengingat konseli adalah anak degan keterbatasan khusus, jadi agar selalu memotivasi dan memberi semangat supaya konseli merasa aman dan nyaman.

3. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, penulis berharap skripsi ini mampu memberikan gambaran dan kontribusi sebagai bahan acuan yang dijadikan sebagai literatur pada penelitian khususnya untuk anak tunagrahita yang memiliki motivasi belajar rendah
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan luas.

C. Keterbatasan penelitian

1. Sulit mengatur waktu pertemuan dengan subjek.
2. Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat mewawancarai informan tambahan yaitu anak tunagrahita. Sehingga hanya bisa mendapatkan data subjek melalui observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV. Pustaka Setia.
- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. ., & Retraningsih. (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 8.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi*. PT. Refika Aditama.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Hak Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Erford, T. B. (2016). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Hellen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Pers.
- Kemis, & Rosnawati, A. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (2nd ed.). PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Khairi R, N., & Kasiyati. (2021). Efektivitas Teknik Reinforcement (Verbal) Untuk Meningkatkan Ketahanan Duduk Anka Autisme Kelas VII di SLB Autisme YPPA Padang (Single Subjec Research). *Journal of Basic*

Education Studies (Online), Vol. 4, No.

<https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/3247/2229>

- Khodijah, N. (2017). *Psikologi Pendidikan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, I. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Dwipura Pustaka Jaya.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Rineka Cipta.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (p. 92). Rajawali Pers.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*.
- Suseno, F. M. (2002). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*.
- Usman, M. (2006). *Menjadi Guru Profesional, Dasar Metode Teknik*. Tarsito.
- Usman, M. U. (1994). *Menjadi Guru Profesional, Dasar Metode Teknik*. Tarsito.
- Usman, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Willis, S. S. (2010). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*.

Kencana.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT. Remaja
Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Kegiatan Penelitian

Tabel Kegiatan Penelitian

| No | Kegiatan Penelitian | Mar | April | Mei | Jun | Jul | Ags | Sep | Okt |
|----|-----------------------------------|-----|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1 | Pra Penelitian | √ | | | | | | | |
| 2 | Pengajuan Proposal | | √ | √ | | | | | |
| 3 | Pengajuan dan perbaikan | | | | √ | √ | | | |
| 4 | Seminar proposal | | | | | | √ | | |
| 5 | Penelitian | | | | | | √ | √ | |
| 6 | Penyusunan data dan analisis data | | | | | | √ | √ | |
| 7 | Ujian Munaqosah | | | | | | | | √ |

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Dengan Guru Konseling

1. Apakah ada program layanan bimbingan di SLBN Karangrejo?
1. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita
2. Faktor apa yang menghambat upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita?
3. Apakah ada metode pembelajaran khusus untuk anak tunagrahita?
4. Apa sarana dan prasarana yang mendukung untuk meningkatkan proses belajar mengajar disini?
5. Bagaimana pihak sekolahan menjalin Kerjasama dengan orang tua anak tunagrahita?

Lampiran 3. Hasil Observasi 1

Lokasi Observasi : SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun

Waktu Observasi : 22 Agustus 2022

Pada hari Senin 22 Agustus 2022 sekitar jam 09.00 WIB saya tiba di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Agenda saya pada hari itu adalah menemui Kepala Sekolah sekaligus Kepala Yayasan di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun dan meminta ijin untuk melakukan penelitian. Serta tidak lupa saya juga akan menyerahkan surat ijin penelitian. Setibanya disana saya bertemu dengan salah satu pegawai yang bekerja di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Saya bertanya dengan pegawai tersebut letak kantor pemimpin yayasan yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah disini. Pegawai tersebut menunjukkan letak kantornya, dan kemudian saya langsung menuju kantor tersebut. Sesampainya di kantor, bapak pemimpin yayasan sedang berada duduk didalam. Saya kemudian masuk, saya memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud dan tujuan saya berkunjung ke SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Saya meminta ijin untuk melakukan observasi sekaligus penelitian di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Tidak lupa saya juga menyerahkan surat ijin penelitiannya. Ke kepala sekolah bernama Ibu Siti Riyadhol Badi'ah, S.Pd. beliau menyambut saya dengan baik.

Saya menyampaikan tujuan saya bahwa saya mengadakan penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan konseling di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Ibu Siti memberikan gambaran sekilas mengenai keadaan kondisi yang ada di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Berhubung waktu itu Ibu Siti akan menghadiri suatu acara maka pertemuan saya tidak terlalu lama. Ibu Siti menawarkan kepada saya untuk datang lagi keesokan harinya jam 10.00 jika saya ingin bertanya-tanya mengenai SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun serta pelaksanaan bimbingan konseling yang ada di sekolah ini. Ibu Siti juga mengizinkan saya jika saya boleh melihat-lihat kondisi yang di SLBN Karangrejo,

Kabupaten Madiun. Setelah beberapa saat berbincang- bincang, dan agenda saya sudah selesai maka saya kemudian berpamitan untuk pulang dan berterima kasih kepada Ibu Siti yang telah menerima surat saya dan mengizinkan saya untuk melakukan penelitian.

Lampiran 4. Hasil Observasi 2

Lokasi Observasi : SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun

Waktu Observasi : 23 Agustus 2022

Pada hari Kamis 23 Agustus 2022 sekitar jam 09.30 WIB saya tiba di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Agenda saya pada hari itu adalah menemui Ibu Siti untuk bertanya-tanya mengenai SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun dan pelaksanaan bimbingan konseling serta mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah ini. Saya bertemu Ibu Siti pada jam 10.00, karena pada hari sebelumnya saya dan Ibu telah sepakat untuk bertemu. Saya langsung menuju kantor, dan Ibu Siti ternyata telah menunggu saya. Saya dipersilahkan untuk masuk, dan kemudian Ibu Siti menanyakan apa yang ingin ditanyakan. Tidak lama kemudian saya menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah saya siapkan sebelumnya.

Ibu Siti menjelaskan tentang awal mula berdirinya SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun ini. Beliau menjelaskan bagaimana sekolah ini mulai dari awal. Kemudian beliau juga menjelaskan tentang kondisi anak-anak yang ada di sekolah ini, tidak lupa juga kondisi para guru atau pembimbing. Dan berkaitan dengan penelitian saya mengenai pelaksanaan bimbingan konseling, beliau juga memberikan penjelasan yang cukup jelas. Beliau juga menjelaskan tentang konseling dengan teknik *reinforcement* yang dilaksanakan di sekolah ini. Saya dan Ibu Siti berbincang cukup lama, karena beliau juga terlihat antusias dengan adanya seseorang yang akan melakukan penelitian di sekolah ini. Ibu Siti juga mengatakan bahwa sekolah ini sudah beberapa kali dijadikan tempat penelitian.

Setelah beberapa waktu, Ibu Siti menawarkan saya untuk berkeliling melihat-lihat kondisi para siswa, maupun ruang-ruang yang ada di sekolah ini saya diizinkan untuk memfoto apa yang sekiranya dibutuhkan. Dan juga saya dikenalkan dengan beberapa pembimbing. Setelah berkeliling saya kembali ke kantor Ibu Siti. Setelah saya kira agenda saya pada hari itu sudah selesai maka saya berpamitan untuk pulang, dan berterima kasih kepada Ibu Siti karena beliau

telah meluangkan waktu dan memberikan banyak penjelasan serta telah bersedia untuk menjadi narasumber atau informan untuk tugas penelitian. Namun sebelum pulang Ibu Siti menawarkan kepada saya jika saya masih membutuhkan informasi maka saya bisa menemui bapak atau guru pembimbing. Lalu sebelum saya pulang, saya berkunjung ke kantor guru, dan menemui guru yang telah disarankan oleh Ibu Siti. Kemudian saya berbincang-bincang dengan 1 orang pembimbing, lalu saya membuat janji untuk melakukan pengamatan dan wawancara kepada beliau. Setelah selesai maka saya pamit untuk pulang, dan juga berterimakasih kepada bapak pembimbing karena telah bersedia menerima saya dengan sangat baik.

Lampiran 5. Hasil Observasi 3

Lokasi Observasi : SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun

Waktu Observasi : 5 September 2022

Pada hari Selasa 5 September 2022 jam 09.00 WIB saya kembali berkunjung ke SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Agenda pada hari ini adalah bertemu dengan pembimbing (guru) di sekolah Saya bertemu dengan Bu Sri. Bu Sri menyambut saya dengan sangat ramah. Kemudian saya menjelaskan tujuan saya yaitu melaksanakan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan konseling di sekolah ini. Bu Sri merupakan guru (pembimbing) yang melaksanakan proses konseling terhadap anak-anak di sekolah ini. Sebelum bertanya mengenai bimbingan konseling, saya bertanya mengenai latar belakang pendidikan mereka. Bu Sri merupakan wali kelas 5, Bu Sri merupakan lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), jadi mereka merupakan orang yang sudah paham berkaitan dengan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus.

Kemudian Bu Sri menjelaskan tentang pelaksanaan konseling yang diterapkan di sekolah ini. Setelah menjelaskan mengenai proses konseling disini, Bu Sri memperkenalkan saya untuk melihat kondisi anak-anak di kelas. Kemudian saya meminta izin untuk berkeliling untuk mengamati kondisi sekolah dan kondisi anak-anak di sekolah ini. Saya melihat bahwa kondisi sekolah memang belum lengkap fasilitasnya. Ruangnya juga belum terisi dengan fasilitas yang lengkap. Belum ada ruang khusus untuk pemberian konseling. Jumlah pembimbing atau guru juga masih kurang. Padahal untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus tidak bisa hanya ditangani 1 guru atau pembimbing. Ketika saya berkeliling saya juga mengamati perilaku para siswa yang memiliki karakter berbeda-beda. Ada anak yang berteriak-teriak, ada anak yang hanya diam saja, ada anak yang marah-marah, ada juga yang berlarian kesana kemari.

Setelah berkeliling mengamati, dan agenda hari ini saya sudah selesai maka saya kembali menemui guru pembimbing. Sebelum saya berpamitan, saya meminta izin untuk melakukan pengamatan saat proses pembelajaran dimana

pada saat itulah teknik *reinforcement* diaplikasikan. Bu Sri memberi izin kepada saya, dan meminta saya untuk datang kembali keesokan hari nya. Kemudian setelah selesai, saya berpamitan untuk pulang dan berterima kasih telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan berkenan menjadi informan atau narasumber untuk penelitian saya.

Lampiran 6. Hasil Observasi 4

Lokasi Observasi : SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun

Waktu Observasi : 6 September 2022

Pada hari Rabu, 6 September 2022 jam 08.00 WIB saya tiba di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Agenda pada hari ini adalah mengamati proses pembelajaran dimana konseling dengan teknik *positive reinforcement* diterapkan. Saya langsung menemui ibu Bu Sri yang saat itu mengajar di lantai 2. Kemudian saya langsung diminta untuk masuk ke dalam. Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita di sekolah ini menggunakan kurikulum 13. Selama pembelajaran bu Sri menggunakan bahasa yang sederhana, warna dan contoh serta gambar. Jadi dalam menjelaskan materi ibu Sri lebih sering mengaitkannya dengan sebuah gambar. Karena anak tunagrahita kurang bisa untuk diajak berfikir secara abstrak, jadi harus di perlihatkan apa yang dijelaskan secara konkrit, yaitu dengan menggunakan gambar yang sesuai dengan materi.

Pada saat pembelajaran, saya melihat salah satu siswa yang begitu aktif. Saat pembelajaran dia terlihat lebih aktif dari daripada teman lainnya. apa yang, dia selalu mencari perhatian orang-orang sekitar, namun dijelaskan oleh Bu Sri, dan dia terlihat sangat bahagia ketika Bu Sri mengapresiasi tugasnya dengan memberikan 2 jempol dan senyuman. Setelah menunjukkan pekerjaannya, anak itu mendekati teman-temannya yang lain dan mencoba untuk membantu. Anak itu memang terlihat seperti anak normal pada umumnya. Namun dikelas itu juga saya melihat anak yang cenderung takut, diam. Ketika ada temannya memegang barang miliknya dia langsung marah. Melihat siswanya seperti itu, Bu Sri langsung mendekatinya dan diberikan bimbingan hingga ia merasa lebih tenang. Ada juga siswa ketika dia merasa bingung, terlihat anak itu maju mendekati Bu Sri dan menjawab Bu Sri. Saya meminta izin dengan Bu Sri untuk berbincang-bincang dengan kedua anak tersebut, sebelum istirahat saya didampingi Bu Sri untuk melakukan tanya jawab dengan kedua anak tersebut.

Kemudian setelah selesai mengamati kelas 5, saya bertemu dengan ibu Susi. Saya masuk ke kelas sebelah dan melihat kondisi anak-anak kelas sebelah. Anak cenderung lebih pendiam dan seperti takut bertemu dengan orang baru, karena mereka baru memasuki bangku sekolah dasar. Saat akan memulai pelajaran saya melihat ada salah satu anak yang menangis, dia tidak mau melanjutkan untuk belajar. Dia terlihat menangis meraung-raung dan minta untuk pulang. Melihat hal tersebut, Bu Sri yang begitu sabar mendekati, merayunya dengan memberikan makanan. Bu Sri juga memperlihatkan sebuah gambar. Tidak lama kemudian anak itu mau untuk melanjutkan belajarnya. Bu Sri memberi pelajaran dengan begitu sabar. Setiap belajar anak didampingi secara bergantian. Sehingga anak tidak merasa dibeda-bedakan. Ketika ada anak yang berhasil mengerjakan tugas, Bu Sri langsung memberikan jempol, dan berkata “anak pintar”. Terlihat ekspresi anak yang diberi jempol juga terlihat senang. Kelas ini berlangsung sampai jam 10.00. Sebelum jam pulang Saya meminta izin dengan Bu Sri untuk berbincang-bincang dengan anak tersebut. saya didampingi melakukan tanya jawab dengan anak tersebut.

Pada saat diluar kelas, saya melihat anak yang mencoret-coret tembok. Melihat hal tersebut Bu Sri langsung memanggil anak tersebut dan diberi bimbingan dengan pengertian sederhana bahwa anak tersebut dilarang melakukan hal itu lagi. Kemudian ada juga anak yang berebutan ketika bermain, maka Bu Sri langsung menghampiri dan memisah keduanya dan langsung diberi bimbingan.

Dari beberapa kejadian yang saya lihat, memang benar bahwa di sekolah ini memang menerapkan teknik *positive reinforcement* ketika memberikan bimbingan konseling, namun Ibu Sri juga menuturkan bahwa pemberian penguatan ini harus dilakukan secara continue agar penerapannya mampu berjalan dengan maksimal sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita di SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun. Setelah pembelajaran selesai, saya sedikit berbincang-bincang dengan Bu Sri terkait dengan apa yang telah saya amati di kelas. Kemudian waktu semakin siang, dan agenda saya sudah terpenuhi lalu saya berpamitan kepada dan tidak lupa saya mengucapkan

terimakasih karena beliau telah banyak membantu saya dalam memperoleh informasi pada penelitian ini.

Lampiran 7. Verbatim Wawancara Subjek 1

Pewawancara (P) : Winda Putri Larasati
 Subjek (S) : Siti Riyadhhol Badi'ah, S.Pd.I
 Lokasi : SLBN Karangrejo, Kabupaten Madiun
 Waktu : 24 Agustus 2022
 Kode : (W1.S1)

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

| No | Pelaku | | Keterangan |
|----|--------|---|-------------------------------|
| 1 | P | Assalamu'alaikum bu, Maaf mengganggu waktu Ibu. Saya mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta mohon ijin untuk mewawancarai bapak mengenai proses konseling yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Karangrejo, Kabupaten Madiun ini. | |
| 5 | S | Wa'alaikumsalam. Ya mba, silahkan. Saya akan berusaha membantu memberikan informasi yang jenengan butuhkan mengenai proses konseling di sekolah ini. | |
| 10 | P | Apakah di sekolah ini dilakukan Bimbingan Konseling? | Bimbingan Konseling diberikan |
| 15 | S | Iya betul dilakukan. | |
| | P | Apakah dilakukan secara individu atau bersama-sama? | |
| 20 | S | Mayoritas pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan secara individu, | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 25 | P | <p>karena mengingat kondisi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, lebih banyak problem atau permasalahan yang dialami sehingga memerlukan bimbingan yang lebih ekstra dalam rangka mencapai kemandiriannya.</p> | |
| 30 | P | <p>Lalu bagaimana cara mengajar ibu pembimbing di sekolah ini dalam memberikan materi belajar kepada anak yang berkebutuhan khusus, khususnya kepada anak tunagrahita?</p> | Proses pelaksanaan bimbingan konseling |
| 35 | S | <p>Strategi atau metode dalam memberikan pengajaran dalam proses KBM lebih bersifat individual, karena anak-anaknya memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain.</p> | |
| 40 | P | <p>Apakah pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan dalam waktu tertentu atau sudah terjadwal?</p> | |
| 45 | S | <p>Ada beberapa konseling dilakukan secara sistematis dan terjadwal. Namun, bimbingan konseling biasanya dilakukan pada saat itu juga, karena mengingat kondisi jiwa dari anak-anak di sekolah ini yang memiliki emosi yang tidak terduga. Jadi ketika terjadi permasalahan pada saat tertentu, maka konseling akan dilakukan secepatnya atau saat itu juga. Misalnya: anak membuang sampah secara sembarang, anak</p> | Bimbingan konseling dengan teknik <i>positive reinforcement</i> |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 50 | P | <p>saling menggoda sampai menangis atau bertengkar. Maka dengan kejadian itu dilakukan pembinaan atau penguatan saat itu juga.</p> | |
| 55 | S | <p>Apakah di Sekolah ini terdapat bimbingan konseling dengan teknik <i>Reinforcement</i>?</p> <p>Penerapan <i>positive reinforcement</i> atau penguatan langsung diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Sehingga teknik ini tidak berdiri sendiri. Reinforcement itu kan satu kesatuan dengan proses belajar mengajar mba.</p> | |
| 60 | P | <p>Bagaimana proses bimbingan konseling yang diberikan oleh pihak sekolah kepada anak tunagrahita?</p> | |
| 65 | S | <p>untuk tahapan yang paling awal ya kita lihat dulu anaknya seperti apa, mana anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah, bisa ditandai dengan anak yang tidak semangat ketika berada disekolahan, sulit untuk fokus sehingga mengalami keterlambatan dalam belajar konseling khususnya untuk anak tunagrahita ada beberapa kegiatan,</p> | |
| 70 | | <p>pertama bimbingan konseling dengan teknik <i>positive reinforcement</i> yang diaplikasikan dalam proses KBM. Kedua bimbingan konseling dengan teknik <i>reinforcement</i> dilakukan secara lebih pribadi, ini dilakukan ketika siswa</p> | |
| 75 | | | |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| 80 | P | <p>mengalami suatu kendala. Misalnya ketika anak perempuan yang sedang mengalami hal tidak mengenakkan, merasa gelisah, sehingga siswa lebih memerlukan pendampingan atau <i>reinforcement</i> yang lebih. Supaya anak tersebut lebih merasa nyaman.</p> | <p>Faktor pendorong dan penghambat bimbingan konseling dengan teknik <i>positive reinforcement</i></p> |
| 85 | S | <p>Jadi <i>reinforcement</i> atau penguatan yang diterapkan di sekolah ini merupakan satu kesatuan dengan proses pembelajaran ya bu. Lalu apakah ada faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita khususnya dengan teknik <i>reinforcement</i>?</p> | |
| 90 | | <p>Teknik <i>reinforcement</i> ini merupakan teknik yang sangat baik, namun juga terdapat beberapa kelemahan. Kalau faktor pendorongnya adalah dari motivasi belajar anak itu sendiri. Keinginan anak untuk belajar itulah yang mendorong guru untuk menerapkan teknik <i>reinforcement</i> dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga diharapkan anak akan lebih senang dan nyaman ketika belajar.</p> | |
| 95 | | <p>Kemudian untuk faktor penghambatnya adalah waktu yang diperlukan untuk mengaplikasikan teknik ini membutuhkan waktu yang sangat lama</p> | |
| 100 | | | |
| 105 | | | |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| 110 | | dan terus menerus. Karena jika teknik ini tidak dilakukan secara terus menerus akan dikhawatirkan ketercapaian dari hasil belajarnya kurang maksimal. Dan juga mengingat kondisi dari anak yang ada di sekolah ini yang memiliki kebutuhan khusus terutama untuk anak yang tunagrahita. Sehingga diperlukan penerapan penguatan atau <i>reinforcement</i> secara terus menerus secara optimal. Kemudian dengan adanya keterbatasan waktu, maka juga harus ada kerjasama yang sinkron dengan orangtua. Jika penguatan atau <i>reinforcement</i> tidak dilakukan oleh orangtua maka juga hasilnya tidak akan maksimal dan akan memunculkan masalah yang baru. | Respon anak dalam menerima bimbingan konseling dengan teknik <i>positive reinforcement</i> |
| 115 | P | | |
| 120 | S | | |
| 125 | | Bagaimana tanggapan anak-anak dalam menerima bimbingan konseling dengan menggunakan teknik <i>positive reinforcement</i> ? | |
| 130 | | Ada berbagai macam respon atau tanggapan dari anak-anak mba. Ada anak yang merasa senang dalam menerima teknik penguatan ini, namun terkadang kendalanya adalah anak masih sering mengulangi hal tersebut. | |
| 135 | | Maka guru harus selalu membimbing dan mendampingi agar anak dapat merubah menjadi lebih baik dan | |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| 140 | P | <p>terarah. Guru harus selalu continue atau terus menerus dalam mengarahkan anak-anak agar dapat melakukan kegiatan yang terarah dan menjadi anak yang lebih baik. Namun sepengetahuan saya, bahwa pembimbing disini selalu memberikan penguatan yang positif,</p> | |
| 145 | | <p>yang hal itu direspon oleh anak dengan baik. Ketika anak diberi pujian maka anak terlihat senang kegirangan. Anak juga terlihat senang ketika dibimbing dengan cara yang halus dan diberi perhatian yang lebih.</p> | |
| 150 | S | <p>Ow begitu ya bu, jadi memang anak-anak itu akan merasa senang jika diberi perhatian yang tulus dan lebih, serta penguatan positif yang lainnya daripada harus diberikan penguatan berbentuk hukuman.</p> | |
| 155 | P | <p>Iya mba, kalau hukuman yang diterapkan hal itu nanti akan dikhawatirkan membuat anak semakin tertekan dan takut. Dan membuat anak tidak nyaman. Apalagi dengan kondisi jiwa mereka yang tidak stabil. Sehingga nanti untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik akan semakin sulit.</p> | |
| 160 | | <p>Ya bu. Mungkin saya kira ini sudah cukup pak mengenai informasi yang</p> | |
| 165 | | | |

| | | | |
|-----|---------------------|--|--|
| 170 | S P S | <p>jenengan berikan. Terimakasih atas penjelasan informasi yang jenengan sampaikan. Terimakasih atas waktunya, semoga jenengan diberikan kesehatan agar bisa meningkatkan sekolah ini menjadi lebih baik lagi dan anak-anak disini bisa menjadi anak yang sukses untuk kedepannya.</p> <p>Ya mba, sama-sama. Semoga yang saya sampikan juga ada manfaatnya buat jenengan dan bisa membantu jenengan dalam menyelesaikan tugas.</p> <p>Nggih bu, Aamiin. Terimakasih bu. Assalamu'alaikum.</p> <p>Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarakatuh.</p> | |
|-----|---------------------|--|--|

Lampiran 8. Verbatim Wawancara Subjek 2

Pewawancara (P) : Winda Putri Larasati
 Subjek (S) : Sri Zuliati, S.Pd.
 Lokasi : SLB N Karangrejo, Kabupaten Madiun
 Waktu : 25 Agustus 2022
 Kode : (W2.S2)

Hasil wawancara dengan Guru Pembimbing

| No | Pelaku | | Keterangan |
|----|--------|---|------------|
| 1 | p | Assalamu'alaikum. Selamat pagi bu. | Opening |
| 5 | | Maaf mengganggu waktunya. Saya mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta mohon ijin untuk mewawancarai ibu mengenai proses pelaksanaan konseling yang ada di Sekolah Luar Biasa ini. Maaf ini dengan ibu siapa? | |
| 10 | S | Wa'alaikumsalam. Selamat pagi juga mas. | |
| | | Ya mas, saya ibu Sri Zuliati. Saya adalah salah satu guru yang bekerja di sekolah ini. Disini saya sebagai wali kelas 5. | |
| | P | Sudah berapa lama ibu mengajar di sekolah ini bu? | |
| | S | Saya disini kurang lebih 19 tahun mba. | |
| 15 | | Sudahlama saya disini mba. Monggo apa yang mauditanyakan mba? | |

| | | | |
|----|---|---|--------------------------|
| 20 | P | Ya bu. Ini penelitian saya berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan koseling yang menggunakan teknik reinforcement. Apakah di sekolah ini dilakukan Bimbingan Konseling? | |
| | S | Iya mba, tentu saja ada. | |
| | P | Bimbingannya itu dilakukan secara bagaimana ya bu, invidual atau bersama-sama? | |
| 25 | S | Ya tergantung mba. Kadang yo bersama-sama, tapi lebih sering invidual. Misalnya yang sering itu adalah bimbingan dengan perbuatan. | |
| 30 | | Misal ada anak yang nakal, ada yang mengganggu maka anak itu langsung kita panggil. Kita kasih tau kalau perbuatan yang dilakukannya itu tidak baik, tidak boleh dilakukan lagi. Ya semacam itu mba, tapi yo dengan cara yang halus mengingat kondisi mereka yang berbeda dengan anak pada umumnya. | |
| 35 | P | Apakah ada ruangan khusus untuk pelaksanaan bimbingan konseling? | Bimbingan dan |
| | S | Ruangan khusus untuk pemberian konseling itu tidak ada mas. Ya maklum mba, disini saja gurunya juga kurang. Dan fasilitasnya pun juga belum maksimal. Ya seperti itu tadi, kalau ada anak yang nakal atau mengganggu maka seketika itu juga | Konseling yang diberikan |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 40 | P | <p>kita kasih bimbingan.</p> <p>Seperti itu ya bu. Lalu apakah disini ada seseorang konselor khusus yang membantu dalam pemberian bimbingan konseling?</p> | |
| 45 | S | <p>Di sekolah ini mba, semua gurunya atau wali kelas adalah lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), lalu juga ada guru khusus untuk mengajar melukis, musik, dan olahraga. Disini bukan konselor mba, tapi mereka adalah juga ahlinya dalam menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus.</p> | |
| 50 | P | <p>Jadi memang pembimbing atau guru disini adalah lulusan dari PLB ya bu. Jadi tidak sembarangan orang yang menangani anak-anak di yayasan ini. Lalu bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran bu, strategi atau metodenya seperti apa?</p> | |
| 55 | S | <p>Ow ya kalau dalam proses pembelajaran kita tetap menggunakan kurikulum K-13 mas. Semuanya ada, mulai dari prota, promes, RPP. Kita juga ada ujian tengah semester, ujian semester, semua ada mas.</p> | |
| 60 | P | <p>Nah seperti itu lalu bagaimana strateginya bu?</p> | |
| | S | <p>Ya begitu mba, saat ujian ya kita bacain satu-satu mas. Soal dalam ujian kebanyakan berupa gambar mas.</p> | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 65 | S | Bantuan untuk anak dalam mengerjakan soal berupa visual. | |
| | P | Lalu dalam proses pembelajaran itu apakah juga model klasikal? | |
| 70 | S | Iya mba. Pembelajarannya klasikal. Karena hampir semua anak di kelas C ini (kelas anak tunagrahita), kemampuannya hampir semua sama. | |
| | | Hanya saja respon dalam memahami pembelajaran ada yang cepat ada yang tidak. Yang mengajar ya satu guru itu, wali kelasnya. Kalau waktunya pelajaran melukis ya guru lukis yang mengajar. Disini belajarnya mulai jam 8 sampai jam 11.30. | |
| 75 | P | Apakah pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan dalam waktu tertentu atau sudah terjadwal? | |
| 80 | S | Bimbingan konseling dilakukan pada saat itu juga. Ketika terjadi masalah pada waktu tertentu, maka konseling akan dilakukan saat itu juga. Misal: ada anak yang dinakali, anak yang marah-marah, anak membuang sampah secara sembarang, anak bertengkar sampai menangis. Bimbingan langsung diberikan saat itu juga. Anak dipanggil dan dikasih tahu kalau hal-hal seperti itu tidak boleh. Tapi penguatan itu ya harus dilakukan secara terus menerus mba. Karena anak itu mudah lupa. | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 85 | | <p>Ketika anak itu sering diingatkan untuk jangan berbuat yang tidak baik, maka anak itu lama- kelamaan juga akan memahami hal boleh dan tidak boleh dilakukan.</p> | |
| 90 | P | <p>Apakah di sekolah ini terdapat bimbingan konseling dengan tehnik Reinforcement?</p> | Bimbingan dan Konseling |
| 95 | S | <p>Ya tentu mba. Reinforcement itu kan berarti penguatan. Ya itu selalu diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Reinforcement tidak bisa dipisahkan dengan proses belajar mengajar. Tanpa adanya penguatan maka motivasi anak untuk belajar juga akan lemah. Anak akan “nglokro” atau tidak semangat untuk belajar.</p> | menggunakan Teknik Reinforcement |
| 100 | P | <p>Lalu bagaimana penerapan teknik <i>reinforcement</i> itu sendiri bu?</p> | |
| 105 | S | <p>Ya misalnya saja, ketika saya mengajar. Ada anak yang cepat memahami. Maka seketika itu juga saya akan langsung berikan dia pujian. Saya acungi dia jempol. Karena dengan hal-hal kecil seperti itu, anak itu suka dan hal itu membuat anak semangat untuk belajar. Kadang juga kalau saya bawa makanan kecil saya pancing mereka dengan itu.</p> <p>Ow jadi seperti itu ya bu. Penguatannya dengan hal-hal positif,</p> | Faktor penghambat bimbingan dan konseling |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| 110 | P | <p>dengan hal-hal kecil bisa membuat hati anak menjadi senang.</p> | <p>dengan teknik <i>reinforcement</i></p> |
| 115 | S | <p>Iya mba, kalau anak diberi penguatan yang positif maka anak juga akan merasa senang. Lalu ada juga mba, ketika ada yang rame atau mengganggu temannya yang sedang belajar maka saya akan “njawil” teman yang lain untuk mengingatkan. Istilah “njawil” ini dimaksudkan agar anak yang dijawab itu merasa ketika dijawab maka anak itu diam. Njawil itu juga salah satu cara penguatan yang positif.</p> | <p>Respon dalam menerima bimbingan dan konseling dengan teknik</p> |
| 120 | | <p>Ketika anak merasa kesulitan saya juga akan langsung menghampiri dan duduk disampingnya. Dengan adanya perhatian yang kuat itulah diharapkan motivasi anak untuk belajar juga makin bagus.</p> | <p><i>reinforcement</i></p> |
| 125 | P | <p>Apakah ada penghambat atau lesulitan saat pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak dengan tehnik reinforcement?</p> | |
| 130 | S | <p>Ya kalau penghambat atau kesulitan terutama saat proses pembelajaran untuk anak tunagrahita adalah saat proses menjelaskan materi, “pie carane anak iku gen ngerti maksud pertanyaane, nak kon ngawang yow ora esoh.” Tapi hal itu kita siasati dengan kita memanfaatkan adanya internet.</p> | |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| 135 | | <p>Kita menunjukkan dengan gambar. Ini dimaksudkan agar anak itu tidak abstrak, mereka ada gambaran “ow maksudnya bu guru ki ngonow kuwi”. Tapi ya itu harus dijelaskan dengan berulang-ulang mbak. Anak-anak tunagrahita disini meskipun mereka kurang fokus dalam belajar tapi mereka juga mampu menggunakan internet mbak. Merasa bisa googling. Jadi kita bisa membimbing dengan tidak terlalu kesulitan mbak. Kondisi kemampuan anak tunagrahita tuh sebenarnya sama dengan anak pada umumnya, mereka juga bisa menyesuaikan zaman. Namun ya memang mereka kurang dalam pendengaran.</p> | |
| 140 | | <p>Jadi pada dasarnya anak tunagrahita juga samaseperti anak pada umunya ya bu. Mereka juga bisa mengikuti perkembangan zaman. Kemudian untuk yang terakhir bu, bagaimana tanggapan anak-anak dalam menerima bimbingan konseling dengan menggunakan tehnik reinforcement?</p> | |
| 145 | P | <p>Untuk anak kelas C atau anak tunagrahita ya mba, responnya ketika dalam proses pembelajaran adalah dengan “njawil gurunya” maksudnya adalah bertanya apa maksud dari materi yang diajarkan. Ada juga ketika</p> | |
| 150 | S | | |

| | | | |
|-----|---|--|--|
| 155 | | ada anak yang kesulitan, maka anak yang sudah bisa membantu anak yang belum bisa, “begini low” dengan menunjukkan kepada temannya. | |
| 160 | | Ketika ada anak yang bertengkar atau nangis, maka ada anak yang laporan ke kantor. Hal-hal seperti ini lah yang terus kita kuatkan agar anak itu paham hal yang baik dan tidak baik. Namun juga harus diajarkan secara terus-menerus mab. | |
| 165 | P | Jadi sebagian besar anak tunagrahita di sekolah ini memberikan respon yang baik ya bu ketika diberi penguatan yang positif. | |
| 170 | S | Ya Alhamdulillah mba. Karena juga kemampuannya hampir sama untuk anak kelas C ini. Apakah ada yang mau ditanyakan lagi mba? | |
| 175 | P | Alhamdulillah sudah cukup bu. | |
| | | Terimakasih atas informasi yang diberikan dan kesediaan waktunya. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan kekuatan untuk terus membimbing anak-anak di yayasan ini. Dan semoga anak-anak di yayasan ini nantinya menjadi anak-anak yang bermanfaat untuk sekitarnya. | |
| | | Ya mbak, sama-sama. Mungkin hanya itu yang dapat saya berikan. Kurang lebihnya saya juga minta maaf. | |

| | | | |
|-----|---|--------------------------------|--|
| 180 | S | Ya bu, Asalamu'alaikum. | |
| | P | Wa'alaikumsalam warohmatullahi | |
| | S | wabarakatuh. | |

| | | | |
|--|--|--|-------------------|
| | | | Keterangan |
| | | | |

Lampiran 9. Verbatim Wawancara Subjek 3

Pewawancara (P) : Winda Putri Larasati
 Subjek (S) : Nenek RB (Nama disamarkan)
 Lokasi : SLB N Karangrejo, Kabupaten Madiun
 Waktu : 25 Agustus 2022
 Kode : (W3,S3)

Hasil wawancara dengan Nenek konseli

| No | Pelaku | Verbatim | Keterangan | |
|----|--------|---|------------|---------|
| 1 | P | Assalamualaikum, ngapunten mbah mengganggu waktunipun | Opening | |
| | S | Oh iyo mbak, monggo mriki | | |
| | P | Pripun bu kabaripun? | | |
| 5 | S | Alhamdulillah mbak baik, diparingi seger waras. Sek-sek niki saking pundi to? | | |
| | P | Jadi begini bu, Perkenalkan saya Winda Putri dari UIN Raden Mas Said, saya sowan kesini itu bertujuan untuk mewawancarai njenengan terkait perkembangan Mas R ini, untuk data Mas R niki saya dapat dari sekolahannya di SLBN Karangrejo Kabupaten Madiun | | |
| 10 | S | Oalah, iya mbak. Piye-piye | | |
| | P | Untuk kabarnya mas R sendiri pripun bu? Sehat nggih? | | |
| 15 | | | | Rapport |

| | | | |
|----|---|---|-------------|
| | S | Oh nggih mbak alhamdulillah sehat, tapi nggih niku 2 hari ini ga mau berangkat ke sekolah anaknya. Saya yawes mau gimana lagi, wong gabisa juga mau maksa anaknya. | |
| 20 | P | Kalau untuk kegiatan sekolahnya bagaimana bu biasanya? | |
| | S | <i>iya mbak bocah ini kadang mau sekolah, kadang ga mau berangkat juga. Saya ya wes sepuh ndak bisa mbujuk anaknya, kalau</i> | Pertanyaan |
| 25 | | <i>anaknya mau sekolah ya saya ambilkan seragamnya saya dulang terus saya anter ke sekolah, kalau saya lagi masuk angin ya saya minta tolong mas aris (tetangga sebelah) buat anter putu ku ke sekolah</i> | tertutup |
| 30 | | <i>oh begitu ya bu... dulu itu ya mbak pas awal-awal ditinggal ibunya ke luar negeri dia malah senang ke sekolahan katanya di sekolahan banyak teman-temannya, dia bisa main terus sama teman-temannya di sekolahan. Saya juga heran nyapo</i> | |
| 35 | | <i>kok sekarang dia susah banget ya kadang-kadang diajak sekolah. Tapi ya saya ndak bisa mbujuk kalo pas dia gak mau berangkat ke</i> | Menunjukkan |

| | | | |
|----|---|--|------------------|
| 40 | | <p><i>sekolah, kalo dia pas mau berangkat ya alhamdulillah tak lade ni kalau dia tidak mau berangkat ya sudah mau gimana lagi, wong saya ya wes sepuuh timbang tak bangunkan terus dia gak mau beraangkat terus malah marah-marah ya jadi saya yang kerepotan, tak</i></p> | wajah empati |
| 45 | P | <p><i>umbar aja.</i></p> | |
| 50 | S | <p>Kalau untuk njenengan sendiri sakniki sibuk nopo mbah?</p> <p>Saya ya itu mbak ngurus R aja dirumah, tapi keadaan saya kan saat ini ya gini, wes sepuh jadi</p> | |
| 55 | P | <p>ya kadang masuk angin, kalau sudah masuk angin yawes nggak bisa kemana-mana.</p> | |
| 60 | S | <p>Oalah begitu ya bu, jadi R ini memang setiap hari sama njenengan nggih?</p> <p>Iya mbak memang setiap hari sama saya.</p> | Sambil tersenyum |
| 60 | P | <p>Ngapunten kalau boleh tau orang tua R ini kemana mbah?</p> <p><i>waktu R umur e 5 Tahun mbak, bapak, ibune pisah terus R hidup bertiga sama kami awalnya karena setelah pisah bapaknya R ini pergi ninggalin rumah tanpa ngasih kabar sampe sekarang, mau nggak mau ibunya yang harus</i></p> | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 65 | S | <p><i>banting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga selanjutnya, terus ibunya R ini pergi ke luar negeri, setelah ibunya pergi keluar negeri untuk cari uang, R mulai menanyakan ibunya dan selalu ngomong “Mak neng ndi ibuku?” semenjak saat itu R juga sering ngalamun mbak, mungkin karena</i></p> | |
| 70 | P | <p><i>merasa kesepian ya setelah bapaknya menghilang kemudian ibunya sekarang juga harus pergi jauh, dulu saat awal-awal saya</i></p> | |
| 75 | S | <p><i>antar kesekolah R sering tidak mau berangkat dan marah-marah karena ia kadang melihat teman-temannya diantar orang tua tapi dia</i></p> | |
| 80 | P | <p><i>saya yang mengantar, karena saya sudah tidak kuat untuk mengantar kesekolah jadi kadang saya minta tolong tetangga untuk mengantar R ke sekolahan</i></p> <p><i>Oalah jadi begitu bu, kalau untuk ayahnya?</i></p> <p><i>Nah setelah bapak ibunya berpisah kan sudah gak ada yang menafkahi, jadi mau nggak mau ibunya yang harus bekerja untuk kelangsungan hidup, mulai dari menjadi tukang cuci baju dan setrika sampai sekarang akhirnya</i></p> | |

| | | | |
|-----|---|--|---------|
| 85 | P | <i>memutuskan untuk keluar negeri demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.</i> | |
| | S | Oh jadi untuk bapaknya Mas R sudah tidak pernah membri nafkah ya bu? | |
| 90 | | <i>Jangan kan memebri nafkah mbak, lawong menanyakan kabarnya aja sudah ga pernah, kesini juga sudah tidak pernah. Jadi ya R ini</i> | |
| | P | <i>sama saya aja setiap harinya.</i> | |
| | S | Nah untuk anak umur segini yang ditinggal kedua orangtuanya itu gimana bu dia? | |
| 95 | | <i>Nah untuk itu awal-awalnya dia mencari kemana perginya bapak, tapi masih biasa saja mbak dia, kemudian setelah bapak dan ibunya</i> | |
| | P | <i>pergi dan tinggal hanya bersama saya mulai menunjukkan rasa kehilangan, sampai kadang</i> | |
| 100 | S | <i>ketika saya mengantar dia kesekolah dia tidak mau berangkat dan marah-marah karena ia</i> | Closing |
| | P | <i>melihat temannya diantar orang tuanya sedangkan dia bersama saya.</i> | |
| | | Lalu mbah bagaimana menyikapinya? | |
| | | Ya saya beri pengertian kalau bapak ibunya bekerja mencari uang, tapi saya sekarang udah jarang mbak kalau nganter dia ke sekolah, | |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>kadang sekarang saya minta tolong tetangga itu mbak, mas aris untuk nganter</p> <p>Lalu bagaimana untuk perkembangan pembelajaran R?</p> <p>Kalau untuk itu ya katanya gurunya kemarin dia kurang fokus dalam sekolah, belajarnya tidak fokus juga, tapi tetap saya dampingi sesuai kemampuan saya mbak.</p> <p>Oh begitu ya mbah, mungkin cukup sekian.</p> <p>Ngapunten nggih mengganggu waktunya</p> <p>Oh iya-iya mbak</p> <p>Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh</p> <p>Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh</p> | |
|--|--|--|

Lampiran 10. Verbatim Wawancara Subjek 4

Pewawancara (P) : Winda Putri Larasati
 Subjek (S) : Ibu S (Nama disamarkan)
 Lokasi : SLB N Karangrejo, Kabupaten Madiun
 Waktu : 25 Agustus 2022
 Kode : (W3,S3)

Hail wawancara dengan Ibu asuh

| No | Pelaku | Verbatim | Tema |
|----|--------|--|---------|
| 1 | P | Assalamualaiku, selamat siang bu | Opening |
| | S | Iya waalaikumslam mbak, monggo sini masuk Nggih bu Bagaiman mbak? | |
| 5 | P | Ngapunten nggih bu mengganggu waktunya, sebelumnya perkenalkan saya Winda Putri dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Mohon ijin untuk mewawancarai bapak mengenai proses pelaksanaan konseling yang ada di sekolah luar biasa di SLBN Karangrejo Kabupaten Madiun. | Rapport |
| 10 | | Ngapunten ini dengan bapak siapa nggih? | |
| | S | Oh iya mbak, saya bu Nana | |
| | P | Kalau boleh tau Ibu sudah mengajar selama berapa lama nggih? | |
| 15 | S | Oh saya sudah mengajar disini kurang lebih 8 | |

| | | | |
|----|---|---|-----------------------|
| | | Tahun, kalau dirasa baru ya baru tapi kalau dirasa sudah lama ya 8 tahun bukan waktu yang sebentar juga mbak hehe, saya juga sebagai wali kelas kelas 5 | |
| 20 | P | Hehehe, lumayan lama juga ya bu kalau 8 tahun. Kalau begitu langsung saja ya bu | |
| | S | Nggih monggo apa yang mau ditanyakan mbak? | |
| | P | Iya bu, jadi penelitian saya berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling, nah pada penelitian ini menerapkan teknik positif reinforcement. Kalau untuk bimbingan konselingnya sendiri apakah di sekolahan ini dilakukan layanan bimbingan konseling pak? | Tersenyum |
| 25 | | Oh iya mbak tentu saja ada | |
| 30 | S | Kalau untuk pelaksanaannya itu dilakukan seperti apa bu? Apakah dilakukan secara individual tau secara bersama-sama? | |
| | P | Oh kalau untuk pelaksanaannya itu tergantung | |
| | S | mbak, kadang kita melakukan secara bersama-sama, tapi kita lebih sering merujuk pada bimbingan individual, seperti misalnya ya ada anak yang jahil dan mengganggu maka kita akan langsung memanggil, kita beri arahan, | Serius, santai, ramah |
| 35 | | | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| 40 | | <p>pemahaman bahwa apa yang sudah dilakukan adalah perbuatan yang kurang baik, kita juga menuntun jika perbuatan demikian untuk tidak dilakukan lagi. Tapi perlu digaris bawahi juga ya mbak kita memberi tahu mereka dengan baik, dengan kata-kata yang bisa diterima anak</p> | |
| 45 | | <p>berkebutuhan khusus</p> <p>Kalau untuk ruangan konselingnya sendiri apakah disini sudah disediakan?</p> | |
| 50 | P | <p>Sebenarnya untuk ruang konseling itu sudah ada, tapi karena kurangnya ruang maka kita gabungkan antara ruang bimbingan konseling dan ruang kreatifitas anak. Disini juga fasilitasnya belum cukup memadai.</p> | |
| 55 | S | <p>Oh seperti itu, kalau untuk pelaksanaan konselingnya apakah dibantu konselor profesional atau tenaga ahli lainnya?</p> | |
| 60 | P | <p>Nah untuk sekolah ini semua guru atau tenaga pengajarnya adalah lulusan dari PLB (Pendidikan Luar Biasa), disini juga terdapat guru khusus mengajar, melukis, bermain alat music, membatik, menjahit, dan olahraga, disini juga ada guru dengan background pendidikan</p> | |

| | | | |
|----|---|--|-------------------------|
| | | bimbingan konseling. | |
| | P | Lalu untuk pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan strategi atau metode apa bu? | Menanyakan |
| 65 | S | Kalau untuk proses pembelajaran y akita tetap menggunakan kurikulum K-13 mbak sama seperti yang lainnya. | strategi yang dilakukan |
| | | Lalu dalam proses pembelajarannya apakah model klasikal bu? | |
| 70 | P | Oh kalau untuk proses pembelajarannya iya mbak kita menggunakan model klasikal | |
| | S | Oh begitu ya bu. | |
| | | Iya mbak jadi seperti itu | |
| 75 | | Kemudian saya akan menanyakan beberapa hal mengenai subjek ya bu, disini saya kan diarahkan untuk melakukan wawancara dengan | |
| | P | njenengan karena selain sebagai guru njenengan juga sebagai ibu asuh atau orang yang dekat | Topik Netral |
| | S | dengan S | |
| 80 | P | Oh iya mbak, jadi S ini bisa dikatakan anak yang paling dekat dengan saya disini, karena | |
| | S | selain saya menjadi guru saya juga ditugaskan | |
| | P | untuk menjadi relawan panti asuhan disini | |
| | | Kalau saya boleh tau bagaimana sih bu awal | |

| | | | |
|---|----------------------------|---|-------------------------------|
| <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> | <p>S</p> <p>P</p> <p>S</p> | <p>mulanya S ini mulai dari background awalnya mungkin hingga saat ini?</p> <p><i>Jadi S ini adalah anak perempuan yang maaf ya, dia ditinggalkan orang tua nya di Jalur lintas Ponorogo-Madiun di Te'an itu loh mbak, itu saat S ini berusia 7 tahun pada saat itu, menurut kesaksian warga yang berada disitu anak ini diturunkan dari sebuah pickup pada saat dini hari, sekitar jam 2 pagi dimana tidak banyak orang lewat, mengingat lagi di jalan itu kan jalur lintas cepat ya, jadi orang-orang tidak tahu. Kemudian setelah itu anak beberapa warga yang menyadari anak ini sedang duduk sambil menangis, beberapa warga menghampiri dan mengajak ngobrol. Namun si S ini merasa ketakutan, karena mungkin orang asing ya mbak, dan anak berkebutuhan khusus juga biasanya akan ketakutan kalau missal ketemu orang baru. Kemudian setelah beberapa saat orang-orang sekitar memutuskan untuk menghubungi dinas sosial, selang beberapa waktu kemudian anak ini dibawa ke dinas sosial untuk</i></p> | <p>Menceritakan kronologi</p> |
|---|----------------------------|---|-------------------------------|

| | | |
|-----|---|--|
| 110 | | |
| 115 | <p><i>dilakukan pendataan mengenai anak ini, kemudian selang beberapa waktu pihak dinas sosial menitipkan anak ini pada panti asuhan yang sekolah ini Kelola, nah pelan- pelan akhirnya anak ini mulai menerima, meskipun diawal dengan keadaan yang sangat ketakutan karena anak ini baru merasakan semuanya serba asing tentu dia merasa ketakutan juga. Cukup sulit mbak diawal untuk membujuk anak ini, awalnya dia hanya diam saja di kamarnya, lalu lama kelamaan dia melihat banyak temannya yang bermain dan mengajaknya bermain akhirnya dia mau mbak, tapi terkadang tiba-tiba dia menangis, mungkin karena dia memiliki trauma itu ya ditinggalkan oleh kedua orangtua nya atau pihak keluarga atau siapapun itu yang menurunkan dia di jalanan.</i></p> | |
| 120 | | |
| 125 | <p>Oh begitu ya bu, butuh proses adaptasi berapa lama bu anak ini untuk bisa sampai di titik sekarang ini?</p> | |
| 130 | <p>Wak untuk prosesnya lumayan ya mbak, tapi karena kita terbiasa dalam mengatasi berbagai</p> | |

| | | | |
|-----|---|---|-----------------------|
| 135 | P | <p>macam karakter anak berkebutuhan khusus jadi ya alhamdulillah mulai menunjukkan hasil yang bagus sedikit demi sedikit.</p> <p>Oh syukur bu kalau begitu, kemudian dalam perkembangan belajarnya di sekolah seperti apa bu?</p> | Tersenyum |
| 140 | S | <p>Oh kalau anak ini dalam proses belajarnya saya rasa kurang ya mbak</p> <p>Contohnya seperti apa bu?</p> | |
| 145 | P | <p>Ya dia kan sudah 5 tahun ya disini jadi dia sudah terhitung kelas 5, tapi saat ini dia belum mampu mahir dalam membaca, bahkan untuk latihan menulis saja perkembangannya sangat lambat.</p> | |
| 150 | S | <p>Faktor apa bu yang membuat anak ini menjadi lambat?</p> <p>Oh kalau faktornya ya itu sih mbak yang pertama, mungkin karena tidak adanya kasih sayang sebagai anak jadi dia merasa tiba-tiba sedih, merasa tiba-tiba ingin marah.</p> | Mngkonfirmasi keadaan |
| | S | <p>Kemudian karena saya juga kan tidak mengurus hanya 1 anak saja di panti ini, saya juga menjadi pengajar disini, saya juga tidak setiap hari tidur</p> | |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| 155 | P | disini untuk menemani S ini, jadi saya rasa hatinya selalu terasa sepi namun karena | Faktor |
| | S | keterbatasan yang dimiliki jadi dia sulit untuk mengungkapkan Nah kalau biasanya dia merasa sedih atau tantrum atau tiba-tiba menangis apa yang ibu lakukan sebagai ibu asuh disini? | penyebab anak memiliki motivasi belajar rendah |
| 160 | | Ya saya lihat dulu, mulai dari marahnya ya. Untuk marahnya kenapa dulu dan marahnya bagaimana dulu, kalau marahnya hanya sekedar hal sepele dan itu bisa untuk diatasi saat itu juga | |
| 165 | | maka saya biasanya hanya memberi pengertian lalu lama kelamaan marahnya bisa reda, | |
| 170 | P | kemudian kalau dia tantrum gitu saya biasanya mengajak ke tempat sepi, saya biarkan dulu untuk meluapkan emosi yang dimiliki, dia | |
| 175 | S | biasanya akan guling-guling, memukul meja, memukul benda yang ada di sampingnya, saya biarkan dulu sambil saya perhatikan apakah ini akan membahayakan dirinya atau tidak Oh iya, lalu bu? | |
| 175 | | Kemudian biasanya dia meluapkan amarahnya sekitar 5-15 menit paling lama. Kemudian | |

| | | | |
|-----|--------|--|---------|
| 180 | | biasanya saya peluk. Saya ajak ngobrol, saya usap kepalanya dengan tujuan untuk menyetabilkan emosinya, setelah itu saya beri pengertian setelah dia memahami dan mengerti serta emosinya sudah mulai stabil dan bisa untuk bermain dengan teman-teman baru saya perbolehkan meninggalkan tempat tersebut. | |
| 185 | P S | Oh begitu ya bu, kalau begitu say cukupkan untuk wawancara pada hari ini, saya mohon maaf ya bu apabila saya ada salah-salah | |
| 190 | | Oh iya mbak, saya yang terimakasih ya, semoga lancar-lancar ya Nggih bu terimakasih, wassalamualaikum Waalaikumsalam mbak | Closing |

Lampiran 11. Keadaan Sekolah dan Ruang Konseling

Gambar 2. Keadaan Sekolah



Gambar 3. Ruang Konseling



Lampiran 12. Proses Bimbingan

Gambar 4. Proses Bimbingan

